

**ARAH KIBLAT DALAM SALAT (STUDI KOMPARATIF
ANTARA MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFII)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum
pada Jurusan Syariah Program Studi Perbandingan Mazhab
Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

OLEH:
JUNAEDI
NIM: 161011061

JURUSAN SYARIAH
SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB
(STIBA) MAKASSAR
1441 H./2020 M.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junaedi
Tempat, Tanggal Lahir : Gowa, 27 Juli 1994
NIM/NIMKO : 161011061/8581416061
Prodi : Perbandingan Mazhab

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Gowa, 8 Mei 2020

Penulis,



JUNAEDI

NIM/NIMKO: 161011061/8581416061

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Arah Kiblat dalam Salat (Studi Komparatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)”, disusun oleh Junaedi, NIM/NIMKO: 161011061/8581416061, mahasiswa Program Studi Perbandingan Mazhab pada Jurusan Syari’ah Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 02 Zulkaidah 1441 H, bertepatan dengan 24 Juni 2020 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 02 Zulkaidah 1443 H
24 Juni 2020 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: H. Saifullah bin Anshor, Lc., M.H.I.	(.....)
Sekretaris	: H. Rahmat bin Badani Tempo, Lc., M.A.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nur Taufiq, M.A.	(.....)
Munaqisy II	: H. Sofyan Nur, Lc., M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.	(.....)
Pembimbing II	: Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	(.....)

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR



Diketahui oleh: 2
Ketua STIBA Makassar,

H. Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D.
NID. 09101975091999459

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt.yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayat-Nya sehingga atas rida-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Arah Kiblat dalam Salat (Studi Komparatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)”**. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, para sahabat, dan bengkut setia beliau saw. hingga hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul **“Arah Kiblat dalam Salat (Studi Komparatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)”** ini jauh dari kata sempurna. Harapan penulis semoga skripsi ini memiliki nilai manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, secara materil maupun moril. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

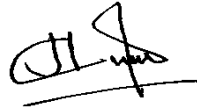
1. Kedua orang tua penulis, H. Jata Daeng Temba dan Samsia Daeng Satting yang telah memberikan kasih sayang, mendidik, memberikan kesempatan dan biaya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar.
2. Kakak penulis, Nurhayati, S.Pd. yang senantiasa mendukung dan mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ketua STIBA Makassar al-Ustadz Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. dengan seluruh jajarannya yang telah mendoakan dan memotivasi kami sampai terselesaikannya skripsi kami.
4. Wakil ketua I STIBA Makassar al-Ustadz Sofyan Nur, Lc., M.Ag. yang telah banyak memberikan masukan, ide-ide, serta bimbingannya dalam penyusunan sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
5. Al-Ustadz Akhmad Hanafi Dain Yunta, Lc., M.A., Ph.D. selaku pembimbing pertama kami yang telah memberikan kepada kami banyak masukan, saran-saran, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Al-Ustadz Ahmad Syaripudin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing kedua kami yang juga memberikan kepada kami motivasi, ide-ide, serta bimbingannya, sampai akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Kepala perpustakaan STIBA Makassar yang telah memfasilitasi kami dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang tidak bisa kami sebutkan namanya satu-persatu dan semua pihak telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua yang telah mereka berikan kepada penulis dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang bermanfaat dari Allah swt. dan dijauhkan dari segala keburukan. Akhir kata, penulis memohon taufik, dan inayat-Nya serta berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kepada seluruh pembaca.

Gowa, 15 Mei 2020

Penulis,



JUNAEDI

NIM/NIMKO: 161011061/8581416061



INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pengertian Judul	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
G. Kerangka Isi Penelitian (<i>Otline</i>).....	19
BAB II TINJAUAN UMUM	
A. Salat dalam Islam	21
a. Pengertian Salat.....	21
b. Hukum dan Dasar Salat.....	22
c. Kedudukan dan Hikmah Salat.....	23
d. Syarat-syarat Salat.....	24
e. Rukun-rukun Salat.....	25
f. Pembatal-pembatal Salat	26
B. Arah Kiblat.....	27
a. Pengertian Kiblat.....	27
b. Nama-Nama Kiblat.....	29
c. Dasar Hukum Menghadap Kiblat.....	33
d. Proses Perubahan Arah Kiblat.....	35
e. Hikmah Peralihan Kiblat.....	39

f. Keadaan-keadaan yang Dibolehkan tidak Menghadap Kiblat	42
BAB III OBJEK KAJIAN	
A. Mazhab Hanafi	46
B. Mazhab Syafii.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi.....	55
B. Arah Kiblat Menurut Mazhab Syafii.....	59
C. Penyikapan yang Benar Terhadap Permasalahan Arah Kiblat	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80



INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi atau alih aksara adalah pengalih suatu jenis huruf dari abjad yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan dalam pedoman ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin serta segala perangkatnya.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, tim penyusun pedoman ini mengadopsi “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 05435/U/1987.

Tim penyusun hanya mengadakan sedikit adaptasi terhadap transliterasi artikel atau kata sandang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf *ʾ* (*alif lamma ‘arifah*). Dalam pedoman ini, *al-* ditransliterasi dengan cara yang sama, baik ia diikuti oleh *alif lam syamsiyah* maupun *qamariyah*.

Demikian pula pada singkatan di belakang lafaz “Allah”, “Rasulullah”, atau nama Sahabat, sebagaimana ditetapkan dalam SKB tersebut menggunakan “swt.”, “saw.”, dan “ra.”. Adapun pada pedoman karya tulis ilmiah di STIBA Makassar ditetapkan untuk menggunakan penulisan skripsi berbahasa Arab maka untuk menggunakan penulisan lafaz yaitu dengan fasilitas *insert symbol* pada *word processor*.
Contoh : Allah ﷻ; Rasūlullāh ﷺ; ‘Umar ibn Khattāb ؓ.

Dengan memilih dan menetapkan sistem transliterasi tersebut di atas sebagai acuan dalam pedoman ini, maka seluruh sivitas akademika yang menulis karya tulis ilmiah di lingkungan STIBA Makassar diharuskan untuk mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin tersebut secara konsisten jika transliterasi memang diperlukan dalam karya tulis mereka. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

Pedoman Transliterasi yang berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/u/1987.85

A. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab yang ditransliterasikan kedalam huruf latin sebagai berikut:

ا : a	د : d	ض : d	ك : k
ب : b	ذ : z	ط : t	ل : l
ت : t	ر : r	ظ : z	م : m
ث : s	ز : z	ع : ‘	ن : n
ج : j	س : s	غ : g	و : w
ح : h	ش : sy	ف : F	ه : h
خ : Kh	ص : s	ق : q	ي : y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan Rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-madīnah al-munawwarah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

fathah _____ ditulis a contoh قَرَأَ

kasrah _____ ditulis i contoh رَجِمَ

damamah _____ ditulis u contoh كُتِبَ

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap *ya* (fathah dan ya) ditulis “ai”

Contoh : زَيْنَبُ = zainab كَيْفَ = *kaifa*

Vokal Rangkap *waw* (fathah dan waw) ditulis “au”

Contoh : حَوْلَ = *haulā* قَوْلَ = *qaula*

3. Vokal Panjang(*maddah*)

اَ dan يَ (*fathah*) ditulis ā contoh: قَامَا = *qāmā*

إِ (*kasrah*) ditulis ī contoh: رَحِمَ = *rahīm*

وُ (*dammah*) ditulis ū contoh: عُلُومٌ = *‘ulūm*

D. Ta’ Marbūṭah

Ta’ Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun ditulis /h/

Contoh : مَكَّةُ الْمُكَرَّمَةُ = *Makkah al-Mukarramah*

الشَّرْعِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-Syarī’ah al-Islāmiyyah*

Ta' marbūṭah yang hidup, transliterasinya /t/

الْخُكُومَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ = *al-ḥukūmatul-islāmiyyah*

السُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ = *al-sunnatul-mutawātirah*

F. Hamzah.

Huruf Hamzah (ء) di awal kata ditulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (')

Contoh : إِيْمَانٌ = *imān*, bukan *ʿimān*

إِتِّحَادُ الْأُمَمَةِ = *ittihād, al-ummah*, bukan *ʿittihād al-ʿummah*

G. Lafẓu' al-Jalālah

Lafẓu' al-Jalālah (kata الله) yang berbentuk fase nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

Contoh : عَبْدُ اللَّهِ ditulis: *ʿAbdullāh*, bukan *Abd Allāh*

رَجُلٌ لَّهِجَا ditulis: *Jārullāh*.

H. Kata Sandang “al-”.

1) Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiah*.

Contoh: الْأَمَّاكِينُ الْمُقَدَّسَةُ = *al-amākin al-muqaddasah*

السِّيَاسَةُ الشَّرْعِيَّةُ = *al-siyāsah al-syarʿiyyah*

2) Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil, meskipun merupakan nama diri.

Contoh: الْمَاوَرَدِيّ = *al-Māwardī*

الْأَزْهَر = *al-Azhar*

الْمَنْصُورَة = al-Manşūrah

3) Kata sandang “al” di awal kalimat ditulis dengan huruf kapital, adapun di tengah kalimat maka menggunakan huruf kecil.

Contoh: Al-Afgānī adalah seorang tokoh pembaharu

Saya membaca Al-Qur’ān al-Karīm

Singkatan :

saw. = ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam

swt. = subḥānahu wa ta’ālā

ra. = radiyallāhu ‘anhu

Q.S. = al-Qur’ān Surat

UU = Undang-Undang

M. = Maschi

H. = Hijriyah

t.p. = tanpa penerbit

t.t.p. = tanpa tempat penerbit

Cet. = cetakan

t.th. = tanpa tahun

h. = halaman

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

H = Hijiriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

Q.S. .../... : 4 = Quran, Surah ..., ayat 4



ABSTRAK

Nama : Junaedi

NIM/NIMKO : 161011061/8581416061

Judul Skripsi : Arah Kiblat dalam Salat (Studi Komparatif Antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)

Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami Arah kiblat dalam salat menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Hanafi. Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu; *Pertama*, bagaimana ketentuan arah kiblat menurut mazhab Hanafi. *Kedua*, bagaimana ketentuan arah kiblat menurut mazhab Syafii. *Ketiga*, bagaimana penyikapan yang benar terhadap permasalahan arah kiblat.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan di atas, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis atau *istinbāt al-ahkām* yang berfokus pada studi naskah dan teks, dengan menggunakan metode pendekatan sejarah, dan yuridis normatif.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut; *Pertama*, Menurut Mazhab Hanafi menghadap kiblat adalah kewajiban karena termasuk dari syarat sahnya salat. Bagi orang yang dapat melihat Kakbah maka wajib menghadap *ainulka'bah* dan tidak boleh menghadap selainnya. Adapun jika Kakbah tidak terlihat maka kewajibannya hanya menghadap arahnya saja. *Kedua*, Menurut Mazhab Syafii menghadap kiblat merupakan kewajiban karena merupakan syarat sahnya salat. Bagi orang yang dapat melihat Kakbah maka kewajibannya menghadap *ainulka'bah* dan jika tidak bisa melihat kakbah maka kewajibannya tetap menghadap *ainulka'bah*, meskipun dengan sangkaan yang kuat dan tidak cukup hanya menghadap arahnya saja. *Ketiga*, Dalam permasalahan arah kiblat masyarakat tidak dibenarkan was-was berlebihan, terlebih lagi jika was-was tersebut tidak dibangun di atas ilmu karena setiap orang yang salat sepanjang mengarah ke kiblat maka salatnya sah.

المستخلص

اسم الباحث : جنيدي

رقم الطالب : ٨٥٨١٤١٦٠٦١/١٦١٠١١٠٦١

عنوان البحث : تحديد جهة القبلة في الصلاة (دراسة مقارنة المذاهب بين الحنفي والشافعي)

يهدف هذا البحث معرفة تحديد جهة القبلة في الصلاة في المذهب الحنفي والشافعي. والمشاكل التي عرضها الباحث هي أولاً، ما هو ضوابطه في المذهب الحنفي؛ ثانياً، ما هو ضوابط جهة القبلة في المذهب الشافعي؛ ثالثاً، ما هو الموقف تجاه الخلاف في تحديد جهة القبلة. لأجل العثور على الأجوبة للمشاكل فاستخدم الباحث نوع البحث الوصفي التحليلي أو استنباط الأحكام الذي يتركز على دراسة النصوص، وذلك بنهج المدخل التاريخي والقانوني المعياري.

نتائج البحث المكتشفة على ما يلي: الأولى، أن استقبال القبلة واجب في المذهب الحنفي لأنه شرط من صحة الصلاة، فعلى معاينة الكعبة استقبال عينها ولا يجوز له أن يميل عنها ولو كان قليلاً. وأم دون ذلك فيكفيه استقبال جهتها؛ الثانية، أن استقبال القبلة واجب في المذهب الشافعي لأن شرط من صحة الصلاة، فعلى معاينتها استقبال عينها وكذا على من لم ير عينها فيكون بالتحري ولا يكفيه استقبال جهتها؛ الثالثة، أن يدفع المسلمون الشكوك في المسألة الخلافية في جهة القبلة ولا سيما أن يكون الشك لا ينبني على علم، ولأن من صلى تجاه القبلة فصلاته صحيحة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah adalah media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dalam kehidupan dunia ini. Sebagai seorang manusia yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu badan, akal, dan rohani, maka ibadah adalah sesuatu yang harus ada, untuk memenuhi kebutuhan rohani. Olehnya itu, suatu kesyukuran kepada Allah swt. dengan adanya ibadah yang akan memenuhi kebutuhan rohani manusia. Dalam agama Islam, jenjang ibadah bertingkat-tingkat, baik dari sisi hukum maupun kualitasnya, meskipun semua ibadah itu sudah pasti berkualitas, tetapi jika dilihat dari urgensinya maka ibadah yang satu lebih utama dari ibadah yang lainnya. Diantara ibadah yang paling tinggi tingkatannya adalah ibadah salat.

Salat adalah ibadah yang begitu agung dalam Islam. Salat adalah rukun yang paling penting setelah dua kalimat syahadat.¹ Salat merupakan tiang agama dan juga pembeda antara seorang muslim dengan kafir. Di dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّ الْعَهْدَ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ²

Artinya:

¹Salih ibn Fauzān al-Fauzān, *al-Mulakhkhas al-Fiqhī* (Cet. V; al-Dammām: Dār ibn al-Jauzī, 2013), h. 49.

²Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasāī, *al-Sunan al-Ṣuḡrā*, no. 463, Juz 1 (Cet. I; Halab: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), h. 231.

Sesungguhnya perjanjian antara kami dan mereka adalah salat barang siapa yang meninggalkannya maka sungguh dia telah kafir.

Diantara hal yang menunjukkan kemuliaan dan kedudukannya adalah karena salat merupakan ibadah yang disyariatkan di Mekah sebelum hijrah, adapun rukun yang lainnya disyariatkan di Madinah setelah beliau saw. hijrah. Salat bukanlah sekedar rutinitas yang tidak memiliki arti dan manfaat bagi kehidupan seorang muslim, bahkan salat mengajarkan banyak hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, dan manajemen waktu. Bahkan tidak hanya sekedar itu, ibadah salat juga memiliki pengaruh yang begitu besar dalam perilaku seorang muslim. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ankabūt/29: 45.

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Salat sebagaimana ibadah yang lainnya memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi agar menjadi sah. Ketika ketentuan-ketentuan itu tidak terpenuhi maka salat itu dianggap batal atau tidak sah. Ketentuan-ketentuan itu meliputi syarat, rukun, dan kewajiban. Diantara syarat yang mesti dipenuhi adalah menghadap

³Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018), h. 401.

kiblat. Menghadap kiblat hukumnya wajib berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ
فَلَنُرِيَكَ قِبْلَةً تُرِضَاهَا
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ
وَإِنَّا لَذِينَ أَنْتُمْ بِالْعِلْمِ نَا هَا لَخُفْيَةٌ لَّهُمْ
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab, (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁴

Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكِّرْ⁵

Artinya:

Apabila engkau hendak salat maka berwudulah dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah.

Imam Ibnu Rusyd mengatakan:

اتَّفَقَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ التَّوَجُّهَ خَوْفَ الْبَيْتِ فِي الصَّلَاةِ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ صِحَّةِ الصَّلَاةِ⁶

Artinya:

Kaum muslimin telah bersepakat bahwa menghadap ke arah Baitullah ketika salat merupakan salah satu syarat sahnya salat.

⁴Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

⁵Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, no. 6251 (Cet. I; al-Qāhīrah: Dār ibn al-Jauzī, 2010), h. 743.

⁶Muhammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahidwa Kifāyah al-Muqtaṣid* (Cet. I; al-Qāhīrah: Dār al-Salām, 2016), h. 125.

Di awal perkembangan Islam, ilmu falak (astronomi) belum berkembang karena Nabi Muhammad saw. dan para sahabat masih memfokuskan pada pengembangan dan pemahaman agama pada masyarakat. Permasalahan kiblat pada masa Nabi Muhammad saw. relatif tidak banyak menimbulkan persoalan. Ketika di Mekah jumlah kaum muslimin belum demikian banyak, dan mayoritasnya masih berpusat di kota Mekah. Dalam situasi seperti itu setiap muslim dapat melihat Kakbah atau memperkirakan terlintasnya Kakbah⁷.

Ketika Nabi Muhammad saw. di Madinah, meskipun jauh dari Mekah, permasalahan menghadap kiblat tidak banyak menimbulkan persoalan, karena para sahabat dapat melihat langsung praktek Nabi Muhammad saw. menghadap kiblat. Sementara menghadapnya Nabi Muhammad saw. ke Kakbah didasarkan pada arah menuju kakbah saja. Sebagaimana sabda beliau saw.

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ⁸

Artinya:

Arah antara timur dan barat adalah kiblat.

Begitu pula dengan sabda Nabi Muhammad saw.

إِذَا أَنَّى أَحَدُكُمْ الْغَائِطَ، فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يُؤْهِئُهَا طَهْرَةً، شَرَفُوا أَوْ غَرَبُوا⁹

Artinya:

Jika kalian mendatangi tempat buang air, maka janganlah menghadap kiblat dan membelakanginya. Akan tetapi, menghadaplah ke arah timur atau barat.

⁷Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kakbah dan Problematika Arah Kiblat* (Cet. I; Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2013), h. 23.

⁸Muhammad ibn 'Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 344, Juz 2 (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/ 1973 M), h. 173.

⁹Muhammad ibn Ismā'īl Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, no. 144, h. 41.

Dari kedua hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarahannya Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat ketika di Madinah mengenai posisi Kakbah hanya didasarkan pada arah menuju Kakbah saja, karena pada masa tersebut, metode penentuan hisab arah kiblat belum berkembang, seperti ilmu ukur segitiga bola. Begitupula teknologi penentuan arah kiblat, seperti kompas belum ditemukan atau belum sampai kepada kaum muslimin.

Situasi mulai berbeda ketika Nabi Muhammad saw. wafat, sementara populasi umat Islam terus bertambah dan tersebar di berbagai wilayah yang semakin jauh dari kota Mekah. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa jika Kakbah terlihat maka wajib menghadap bangunan Kakbah dan tidak ada silang pendapat di kalangan ulama. Adapun jika tidak terlihat maka para ulama berbeda pendapat pada dua hal:

1. Apakah yang wajib adalah bangunan Kakbah ataukah arahnya saja.
2. Apakah kewajibannya adalah benar-benar tepat ataukah cukup dengan ijtihad.¹⁰

Dalam khazanah para ulama, permasalahan arah kiblat ini menjadi perbincangan yang serius, sehingga melahirkan ragam pendapat dan penafsiran di kalangan ulama. Memasuki abad ketiga para astronom muslim telah mulai merumuskan teori dan metode dalam menentukan arah kiblat, baik secara perhitungan

¹⁰Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Kifāyah al-Muqtasid*, h.25.

maupun perkiraan alami. Upaya ini dilakukan karena kondisi daerah Arab yang diliputi oleh padang pasir yang sangat luas, dan diliputi oleh laut.¹¹

Indonesia adalah negara bagian timur yang sangat berjauhan dengan dengan kota Mekah. Indonesia dengan Mekah dibatasi dengan lautan dan daratan sehingga tidak memungkinkan bagi kaum muslimin di Indonesia untuk melihat Kakbah secara langsung. Hal ini tentu mengundang pertanyaan, apakah masjid yang dibangun mengarah tepat ke Kakbah atau tidak. Pada tahun 2010 salah satu TV swasta memberitakan bahwa dari jumlah masjid yang ada terdapat 190.000 masjid yang arah kiblatnya tidak sesuai.¹² Sementara itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam fatwanya No 3 tahun 2010 menyatakan bahwa letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Kakbah atau Mekah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat, yang kemudian merekomendasikan bahwa bangunan masjid atau musala di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke barat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya.¹³ Namun fatwa ini kemudian direvisi, sebagaimana yang tercantum dalam fatwa No 5 tahun 2010 yang mengatakan bahwa kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing, yang kemudian merekomendasikan bahwa bangunan masjid atau musala yang tidak tetap arah kiblatnya, perlu ditata

¹¹Şafy al-Rahmān al-Mubārakfūrī, *Raḥīq al-Makhtūm*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Halāl, t.th.), h. 9.

¹²Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kakbah dan Problematika Arah Kiblat*, h. x.

¹³Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975* (t.t.p.: Erlangga, t.th.), h. 250-251.

ulang safnya tanpa membongkar bangunannya.¹⁴ Menyikapi fenomena ini sebagian masyarakat di beberapa tempat, mengubah arah safnya dengan memiringkan sajadahnya dan bahkan ada yang membongkar masjidnya karena dianggap tidak tepat mengarah ke Kakbah. Pada tahun 2019 Kementerian Agama R.I. mengajak umat Islam di Indonesia untuk mengecek kembali arah kiblat pada tanggal 27 dan 28 Mei 2019 karena pada waktu itu matahari beradadi atas Kakbah.¹⁵ Himbauan ini mengisyaratkan bahwa masjid yang tidak tepat mengarah ke kakbah untuk memperbaiki atau menyesuaikan dengan arah kiblat.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap persoalan yang urgen ini, khususnya di Indonesia yang mayoritasnya bermazhab Syafii. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut permasalahan arah kiblat dengan mengangkat judul **Arah Kiblat dalam Salat (Studi Komparatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii)**.

Dalam penulisan ini, peneliti membandingkan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii dengan alasan sebagai berikut:

- a. Mazhab Syafii adalah mazhab yang paling banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari:

¹⁴Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, h. 260-261.

¹⁵<https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/ini-waktu-tepat-cek-arrah-kiblat> (30 Oktober 2019)

1. Kitab-kitab yang sering dikaji dalam masalah fikih dalam lingkungan pesantren, kebanyakannya menggunakan kitab-kitab mazhab syafii, seperti *Matan al-Gāyah al-Taqrīb*.
2. Penyusunan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia (KHI) kebanyakannya mengacu pada mazhab Syafii¹⁶.
3. Praktek ibadah dan muamalah kaum muslimin pada umumnya mengikuti mazhab Syafii.¹⁷
- b. Pendapat mazhab Syafii yang mengatakan wajibnya menghadap bangunan Kakbah, meskipun Kakbah tidak terlihat.¹⁸
- c. Pendapat mazhab Hanafi yang mengatakan bahwa tidak wajib menghadap bangunan Kakbah ketika tidak terlihat.¹⁹
- d. Peneliti tidak membandingkan mazhab Maliki dan Hambali karena pada dasarnya pendapat mazhab Maliki sama seperti mazhab Hanafi yaitu bagi orang yang yang tidak berada di kota Mekah, maka kiblatnya adalah arah Kakbah.²⁰ Sedangkan mazhab Hambali mengatakan wajib menghadap bangunan fisik Kakbah bagi orang yang menyaksikannya, adapun jika tidak

¹⁶Khairul Umam, *Penyerapan Fikih Mazhab Syafii dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam* 9, no 2 (2017), h. 125.

¹⁷Munawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 136.

¹⁸Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M), h. 114.

¹⁹Muhammad ibn Ahmad al-Samarqandī *Tuhfah al-Fuqaha'*, Juz 1 (Cet. II; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1414 H/1994 M), h 119.

²⁰al-Hājjah Kaukab 'Ubaid, *Fiqh al-Ibādāt 'Alā al-Mazhab al-Mālikī*, (Cet. 1; Damaskus: Maṭba'ah al-Insyā', 1406 H/1986 M), h. 145.

terlihat ada dua pendapat, pertama seperti orang yang melihat Kakbah²¹ sama seperti pendapat mazhab Syafii. Dan pendapat kedua mengatakan wajib menghadap arah Kakbah²² sama seperti mazhab Hanafi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ketentuan arah kiblat menurut mazhab Hanafi?
2. Bagaimana ketentuan arah kiblat menurut mazhab Syafii?
3. Bagaimana penyikapan yang benar terhadap permasalahan arah kiblat?

C. Pengertian Judul

Untuk menghindari kerancuan, kesalahpahaman serta membatasi permasalahan yang penulis maksudkan, maka perlu adanya penegasan dalam peristilahan yang penulis pakai dalam penelitian ini:

1. Arah adalah jurusan, tujuan, maksud.²³

²¹Alī ibn Muḥammad al-Mawardī, *al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 2 (Cet. II; t.t.p.: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.th.) h. 8.

²²Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Kāfī fī Fiqh al-Imām Aḥmad*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub, 1414 H/1994 M), h. 233.

²³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 84.

2. Kiblat adalah tujuan,²⁴ arah masjid,²⁵ Kakbah²⁶
3. Salat adalah sebuah ibarat dari rukun-rukun yang khusus, dan ucapan-ucapan yang diketahui, dengan syarat-syarat yang terbatas, dan waktu-waktu yang telah ditentukan.²⁷
4. Komparatif adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan.²⁸
5. Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan.²⁹
6. Mazhab adalah suatu jalan syariat yang diambil oleh seorang imam dari imam-imam yang muktabar (Abu Hanifah, Malik, Syafii, dan Ahmad) yang kemudian dijadikan jalan dalam memahami syariat, cara berdalil, cara menetapkan hukum serta diketahuinya syariat melalui jalan tersebut.³⁰

²⁴ al-Hasan ibn ‘Abdillāh al-‘Askarī, *Mu’jam al-Furuq al-Lugawiyah*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: Muassasah al-Nasyr al-Islāmī al-Tābi’ah al-Jam’āah al-Mudarrisīn, 1412H), h. 153.

²⁵ Alī ibn Ismā’īl al-Mursī, *al-Muḥkam al-Muḥīṭ al-A’ẓam*, Juz 6 (Cet. I; Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1421 H/2000 M), h. 433.

²⁶ Muḥammad ibn Muḥammad al-Zabīdī, *Ta’jīm al-‘Urūs min Jawāhir al-Qamūs*, Juz 30 (t.t.p.: Dār al-Hidāyah, t.th.), h. 207.

²⁷ ‘Abdullāh ibn Maḥmūd al-Hanafī, *al-Ikhtiyār li Ta’līl al-Mukhtār*, Juz 1 (al-Qāhirah: Maṭba’ah al-Halabī, 1356 H/1937 M), h. 37.

²⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 743.

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1377.

³⁰ Muḥammad Ṣidqī ibn Aḥmad al-Gazzī, *Mausū’ah al-Qawā’id al-Fiqhiyyah*, Juz 9 (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1424 H/2003 M), h. 387.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang penentuan arah kiblat adalah perkara yang sudah tertulis di dalam kitab para ulama, baik ulama terdahulu begitu pula ulama belakangan. Pembahasan tentang arah kiblat dapat dilihat pada kitab-kitab para ulama, tulisan-tulisan, maupun karya tulis ilmiah. Adapun kitab-kitab yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *al-Umm* karya Muhammad ibn Idrīs al-Syafi'ī (w. 204 H). Kitab yang paling utama dan terbesar dalam mazhab Syafii. Kitab ini membahas berbagai persoalan lengkap dengan dalil-dalilnya, baik dari Alquran, hadis, ijmak, dan kias.
2. *Ahkām Aquran* ditulis oleh Ahmad ibn A'li al-Rāzī al-Jaṣṣāṣ (w. 370 H). Kitab ini adalah salah satu yang dijadikan rujukan oleh ulama-ulama, terutama ulama Hanafi dalam masalah fikih, karena penafsirannya mengarah kepada permasalahan fikih.
3. *al-Mabsūṭ* ditulis oleh Muḥammad ibn Aḥmad al-Sarkhasī (w. 483 H). Kitab ini termasuk rujukan utama dalam mazhab Hanafi yang memuat pendapat-pendapat ulama Hanafi. Kitab ini juga tergolong kitab fikih perbandingan mazhab karena menyebutkan beberapa mazhab selain mazhab Hanafi.
4. *Badāi' al-Ṣanāi' fī Tartīb al- Syarāi'* ditulis oleh Abu Bakar ibn Mas'ūd al-Kasānī (w. 587 H). Kitab ini adalah salah satu kitab fikih dalam mazhab Hanafi yang membahas persoalan fikih salah satunya masalah arah kiblat. Kitab ini juga tergolong kitab fikih perbandingan karena menyebutkan mazhab Maliki, Syafii, dan Hambali, disertai dalil-dalil setiap mazhab.

5. *Bidāyah al Mujtahid wa Kifāyah al-Muqtaṣid* ditulis oleh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd (w. 595 H). Kitab fikih perbandingan yang memuat masalah-masalah ikhtilaf yang terjadi di kalangan para ulama terdahulu, khususnya ulama-ulama mazhab, dengan terlebih dahulu menyebutkan permasalahan pokok, kemudian menyebutkan sub-sub masalah disertai sebab terjadinya perbedaan pendapat, dan dalil masing-masing mazhab.
6. *Al-Mugnī* ditulis oleh ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah al-Maqdisī (w. 620 H). *Al-Mugnī* pada dasarnya adalah syarah dari kitab *Mukhtaṣar al-Khiraqī*. Kitab ini adalah kitab fikih perbandingan yang memuat masalah-masalah yang terjadi di kalangan ulama-ulama mazhab disertai dalil-dalil setiap mazhab.
7. *Al-Azīz Syarh al-Wajīz* ditulis oleh ‘Abd al-Karīm ibn Muḥammad al-Rāfi’ī (w. 623 H). Kitab ini memuat pendapat-pendapat ulama Syafii yang telah dirangkum oleh imam al-Gazālī disertai dengan hujjah dan dalil-dalil yang melatarbelakangi pendapat tersebut.
8. *Al-Majmū’ Syarh al-Muḥaḥḥab* ditulis oleh Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī. (w. 676 H). Kitab ini memuat pendapat-pendapat fukaha dari berbagai mazhab disertai dengan dalil-dalil setiap mazhab dengan tetap menyebutkan pendapat yang paling kuat. Selain itu, kitab ini juga menyebutkan tentang kecatatan hadis, status hadis, dan biografi para perawi, serta penjelasan kalimat-kalimat yang garib yang terdapat dalam Alquran dan hadis.

9. *Mugnī al-Muhtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāḍ al-Minhāj* ditulis oleh Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb al-Syirbīnī al-Syāfi'ī (w. 977 H). Kitab ini di antara syarah penting dari kitab *Minhāj al-Ṭālibīn* yang begitu fenomenal di kalangan ulama-ulama mazhab Syafii. Kitab ini merupakan karangan dari imam al-Nawawi. Kitab ini menjelaskan ungkapan-ungkapan samar dalam kitab *Minhāj al-Ṭālibīn*, menguaraikan maksudnya baik dari segi konteknya maupun kandungan yang tersirat dari makna yang diuraikan, serta menyingkap mutiara-mutiara ilmu yang terkandung di dalamnya.
10. *Radd al-Muhtār 'alā al-Durr al-Mukhtār* ditulis oleh Muḥammad Amīn ibn 'Umar al-Hanafi (w. 1252 H). Kitab ini memuat pendapat ulama-ulama Hanafi terdahulu dan belakangan serta menjadi rujukan mazhab Hanafi saat ini. Kitab yang membahas persoalan-persoalan fikih, salah satunya masalah arah kiblat.
11. Pengantar Ilmu Falak ditulis oleh Muhammad Hadi Bashori. Buku ini membahas tentang ilmu falak dilengkapi pembahasan arah kiblat menurut empat mazhab (Hanafi, Malik, Syafii, dan Hambali) dan hisab praktis arah kiblat. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu buku Pengantar Ilmu Falak lebih mengarah kepada metode penentuan arah kiblat dengan perhitungan dan alat-alat yang digunakan dalam penentuan arah kiblat, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih mengarah kepada pandangan ulama mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terhadap permasalahan arah kiblat.
12. Kakbah dan Problematika Arah kiblat ditulis oleh Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. Buku ini membahas sejarah kiblat, posisi geografis dan astronomi kiblat,

disertai pembahasan arah kiblat menurut empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali), serta tata cara dan hisab penentuan arah kiblat. Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu buku Kakbah dan Problematika Arah Kiblat pembahasannya lebih luas karena tidak hanya membahas mazhab Hanafi dan Syafii tetapi juga membahas mazhab Maliki dan Hambali. Selain itu, buku ini juga menguraikan metode-metode penentuan arah kiblat serta alat yang digunakan dalam menentukan arah kiblat. Sedangkan penelitian penulis lebih mengarah kepada pandangan ulama mazhab Hanafi dan mazhab Syafii terhadap permasalahan arah kiblat tanpa membahas metode penentuan arah kiblat dan alat yang digunakan dalam penentuan arah kiblat. Selain itu, penelitian ini juga membahas mazhab Hanafi dan Syafii saja tanpa membahas mazhab Maliki dan Hambali.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan tersebut ditempuh dengan menggunakan teknik serta alat-alat untuk mendapatkan suatu kebenaran yang objektif dan terarah. Metodologi penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.³¹

2. Metode Pendekatan

Metode yang digunakan penulis dalam mengadakan penelitian guna mengumpulkan data analisis adalah Pendekatan Normatif. Pendekatan Normatif adalah sebuah pendekatan untuk mengetahui sebuah nilai-nilai sebenarnya yang menjadi objek penelitian.³² Penelitian ini diperlukan untuk menelusuri sumber hukum dan gambaran yang transparan tentang arah kiblat melalui dalil-dalil Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. serta pendapat mazhab Hanafi dan mazhab Syafii.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung melalui sumber yang pertama yaitu kitab suci Alquran dan hadis.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa kitab-kitab ulama, buku-buku, dan karya tulis ilmiah, serta sumber data tertulis lainnya.

³¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. III; Jakarta: Obor Indonesia, 2004), h. 3.

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset Yogya, 1989), h. 42.

4. Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.³³ Pengumpulan data sesuai bacaan dan literatur lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Adapun cara yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan sebagaimana berikut:

- a) Mendapatkan data dan informasi dengan mengumpulkan dan membaca sejumlah literatur atau karya ilmiah yang berkaitan dengan metode-metode tersebut sebagai sumber data.
- b) Penelaahan buku-buku yang telah dipilih tanpa mempersoalkan keanekaragaman pandangan tentang pengertian dan penerapan metode-metode tersebut kemudian mengadakan penilaian terhadap isi buku yang berhubungan dengan penelitian.
- c) Menerjemahkan isi buku yang telah diseleksi ke dalam bahasa Indonesia (bila buku berbahasa asing).
- d) Menganalisis data-data atau informasi yang telah dikumpulkan dengan senantiasa mengacu pada fokus penelitian.

³³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. III; Jakarta: Obor Indonesia, 2004), h. 3.

5. Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya sehingga menjadi data yang dapat diolah, menentukan apa yang penting. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan metode reflektif, yaitu mengkombinasikan antara pola pikir deduktif dan induktif dengan menjabarkan permasalahan kemudian dari hasil komparasi ditarik kesimpulan.³⁴

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketentuan arah kiblat menurut mazhab Hanafi.
2. Untuk mengetahui ketentuan arah kiblat menurut mazhab Syafii.
3. Untuk mengetahui bagaimana penyisikapan yang benar terhadap permasalahan arah kiblat.

Sedangkan kegunaan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

³⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. III; Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 6.

- a. Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan dan gambaran yang transparan tentang arah kiblat menurut mazhab Hanafi dan mazhab Syafii.
- b. Menambah referensi ilmu pengetahuan hukum pada umumnya.

2. Praktis

- a. Menjadi pedoman bagi umat Islam di Indonesia untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan yang telah disyariatkan dalam penentuan arah kiblat.
- b. Sumbangan pemikiran kepada umat Islam khususnya di Indonesia tentang arah kiblat dalam salat menurut mazhab Hanafi dan mazhab Syafii, sehingga dengan demikian masyarakat lebih berhati-hati dalam menentukan arah kiblat.

3. Akademis

Sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk karya tulis ilmiah kepada pembaca pada umumnya, dan bagi civitas akademi STIBA Makassar pada khususnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

G. Kerangka Isi Penelitian (Outline)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Pengertian Judul
- D. Kajian Pustaka
- E. Metodologi Penelitian
- F. Tujuan dan Kegunaan

BAB II TINJAUAN TEORITIS

- A. Salat dalam Islam
 - a. Pengertian Salat
 - b. Dasar dan Hukum Salat
 - c. Kedudukan dan Hikmah Salat
 - d. Syarat-syarat Salat
 - e. Rukun-rukun Salat
 - f. Pembatal-pembatal Salat

B. Arah Kiblat

- a. Pengertian Kiblat
- b. Nama-Nama Kiblat
- c. Dasar Hukum Menghadap Kiblat
- d. Proses Perubahan Arah Kiblat



- e. Hikmah Perpalingan Kiblat
- f. Hukum-Hukum Seputar Kiblat

BAB III OBJEK KAJIAN

- A. Mazhab Hanafi
- B. Mazhab Syafii

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi
- B. Arah Kiblat Menurut Mazhab Syafii
- C. Penyikapan yang Benar Terhadap Permasalahan Arah Kiblat

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

A. Salat dalam Islam

a. Pengertian Salat

Salat adalah sesuatu yang sudah dipahami di tengah kaum muslimin karena dilakukan secara rutin. Salat secara etimologi berasal dari kata –صَلَّى صَلَاةً yang berarti berdoa.¹ Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Taubah /9: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.²

Sabda Nabi Muhammad saw.

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا، فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا، فَلْيُطْعَمْ³

Artinya:

Jika salah seorang di antara kalian diundang maka hendaklah dia penuhi, jika dia puasa maka hendaklah dia berdoa dan jika dia tidak puasa maka hendaklah dia makan.

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa arti kata صَلَاة adalah berdoa.

Sedangkan salat secara terminologi adalah

عِبَارَةٌ عَنْ أَرْكَانٍ مَخْصُوصَةٍ وَأَذْكَارٍ مَعْلُومَةٍ بِشَرَائِطٍ مَخْصُورَةٍ فِي أَوْقَاتٍ مُقَدَّرَةٍ⁴

¹Ahmad Ridā, *Mu'jam Matn al-Lughah*, Juz 3 (Bairūt: Dār Maktabah al-Hayāh, 1378 H/1959 M), h. 488.

²Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 203.

³Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 1431 Juz 2 (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 1054.

⁴Abdullāh ibn Maḥmūd al-Hanafī, *al-Ikhtiyār li Ta'līl al-Mukhtār*, h. 37.

Artinya:

Sebuah ibarat dari rukun-rukun yang khusus, dan ucapan-ucapan yang diketahui, dengan syarat-syarat yang terbatas, dan waktu-waktu yang telah ditentukan.

أَفْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَّةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَائِطٍ مَخْصُوصَةٍ⁵

Artinya:

Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam serta dengan syarat-syarat yang dikhususkan.

Pada uraian pengertian salat menurut mazhab Hanafi dan mazhab Syafii di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Salat terdiri dari syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu itu meliputi, perkataan-perkataan dan ucapan-ucapan, serta hal yang berkaitan lainnya seperti ketentuan waktu.
2. Salat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

b. Hukum dan Dasar Salat

Melaksanakan salat hukumnya adalah wajib. Dasar penetapan wajibnya salat terdapat dalam Alquran, hadis maupun ijmak.⁶

1) Alquran

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Bayyinah/98: 7.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Terjemahnya:

⁵Muhammad ibn Ahmad al-Khatib al-Syarbini, *Mugnī al-Muhtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, Juz 1 (Cet. I; t.t.p.: al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415 H/1994 M), h. 297.

⁶Alī ibn Muḥammad al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr fī Fiqh Maḥab al-Imām al-Syāfi'i*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-'Alamiyyah 1419 H/1999 M), h. 3.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁷

2) Hadis

Nabi Muhammad saw. bersabda:

بُني الإسلامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ⁸

Artinya:

Islam dibangun atas lima dasar: Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah swt. dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, naik haji dan berpuasa di bulan Ramadan.

3) Ijmak

Artinya:

Kaum muslimin telah sepakat bahwa salat lima waktu itu hukumnya wajib.

c. Kedudukan dan Hikmah Salat

Salat memiliki urgensi yang penting dan kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam. Hal ini bisa dilihat dari uraian berikut:

1. Salat adalah rukun paling penting setelah dua kalimat syahadat.
2. Salat adalah tiang agama.¹⁰
3. Salat disyariatkan di atas langit.

⁷Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 597.

⁸Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 4243, h. 11.

⁹Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd ibn Ḥazm al-Ḍāhirī, *Marātib al-Ijmā' fī al-'Ibādāt wa al-Mu'āmalāt wa al-'I'tiqād* Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Alamiyyah, t.th.), h. 24.

¹⁰Muhammad ibn 'Isā al-Tirmidī, *Sunan al-Tirmidī*, no. 2616, Juz 5, h. 12.

4. Salat adalah pembeda antara muslim dan kafir.¹¹
5. Salat adalah satu-satunya ibadah yang tidak bisa ditinggalkan bagi seorang mukalaf sampai meninggal.

Adapun hikmah disyariatkannya salat diantaranya sebagai berikut:

1. Penyejuk mata, penetram hati¹²
2. Pencegah dari kekejian dan kemungkaran¹³
3. Penghapus dosa¹⁴

d. Syarat-syarat Sah Salat

Syarat-syarat sah salat dalam mazhab Syafii ada lima yaitu:

1. Suci dari hadas dan najis
2. Menutup aurat
3. Tempat salat adalah tempat yang suci
4. Masuk waktu salat
5. Menghadap kiblat¹⁵

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

¹¹ Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasāi, *al-Sunan al-Ṣuḡrā*, no. 463 h. 231.

¹² Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasāi, *al-Sunan al-Ṣuḡrā*, no. 3940, h. 61.

¹³ Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 401.

¹⁴ Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 233, Juz 1 (Bairūt: Dār Iḥyā; al-Turās al-ʿArabī, t.th.), h. 209.

¹⁵ Aḥmad ibn al-Husain al-Aṣfahānī, *Matan Gāyah al-Tagrīb* (Cet. II; t.t.p: Dār al-Hijrah, 1438 H/2016 M), h. 28-29.

e. Rukun-rukun Salat

Rukun-rukun salat dalam mazhab Syafi'i ada 18 yaitu:

1. Niat
2. Berdiri bagi yang mampu
3. Takbiratulihram
4. Membaca surah Al-Fatihah
5. Rukuk
6. *al-Tuma'ninah* dalam rukuk
7. Iktidal
8. *al-Tuma'ninah* dalam iktidal
9. Sujud
10. *al-Tuma'ninah* dalam sujud
11. Duduk diantara dua sujud
12. *al-Tuma'ninah* dalam duduk diantara dua sujud
13. Duduk terakhir
14. Tasyahud
15. Bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. dalam tasyahud
16. Salam pertama
17. Niat keluar dari salat
18. Tertib¹⁶

¹⁶Aḥmad ibn al-Husain al-Aṣḥānī, *Matan Gāyah al-Tagrīb*, h. 30-32.

f. Pembatal-pembatal Salat

Pembatal-pembatal salat dalam mazhab Syafii ada 11 yaitu:

1. Berbicara dengan sengaja
2. Banyak bergerak
3. Berhadas
4. Terkena najis¹⁷
5. Tersingkapnya aurat
6. Berubahnya niat
7. Membelakangi Kiblat
8. Makan
9. Minum
10. Tertawa
11. Murtad¹⁸



¹⁷Terkena najis, najis yang tidak bisa dimaafkan (dimaklumi), akan tetapi jika terkena pada pakaiannya kemudian ia langsung melepaskan pakaiannya maka salatnya tidak batal. Muḥammad ibn Qāsim al-Gazzī, *Fath al-Qarīb al-Mujīb fī Syarḥ Alfāz al-Taqrīb*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār Ibn Ḥazm li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī, 1425 H/2005), h. 85.

¹⁸Aḥmad ibn al-Husain al-Aṣfahānī, *Matan Gāyah al-Tagrīb*, h. 35.

B. Arah Kiblat

a. Pengertian Arah Kiblat

Secara Bahasa القبلة berarti ¹⁹الجهة yang bermakna arah. Kiblat juga bermakna inisi lain tidak hanya Kiblat dalam defyang bermakna arah salat. ²⁰نَاحِيَةِ الصَّلَاةِ bermakna sebagai arah tetapi juga bermakna tempat sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Yunus/10: 87.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مَعْشَرَ بَيْوتًا وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan dirikanlah olehmu salat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman."²¹

Secara istilah kiblat dapat artikan

الْمَكَانُ الْوَاقِعُ فِيهِ الْبَيْتُ²²

Artinya:

Tempat yang ada di dalamnya Baitullah.

Kiblat juga bermakna

مَا يُصَلَّى إِلَىٰ نَحْوَهَا مِنَ الْأَرْضِ السَّابِعَةِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ مِمَّا يُحَازِي الْكُمَّةَ²³

¹⁹Sa'dī Abu Habīb, *al-Qamūs al-Fiḥ Lugah wa Iṣṭilāh* (Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1408 H/1988 M), h. 294.

²⁰Alī ibn Ismā'īl al-Mursī, *al-Muḥkam al-Muḥīṭ al-A'ẓam*, Juz 6 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1421 H/2000 M), h. 433.

²¹Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 218.

²²Sa'dī Abu Habīb, *al-Qamūs al-Fiḥ Lugah wa Iṣṭilāh*, h. 294.

²³Ayyūb ibn Mūsā al-Ḥanafī, *al-Kalimāt Mu'jam fī al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq al-Lugawīyyah*, Juz 1 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, t.th.), h. 729.

Artinya:

Apa yang seseorang ketika salat mengarah kepadanya dari bumi yang ketujuh sampai langit yang ketujuh yang sesuai dengan arah Kakbah.

Dalam perkembangannya kiblat lebih sering diartikan sebagai Kakbah. Kakbah sendiri berasal dari bahasa Arab الكعبة yang artinya semua bangunan yang berbentuk segi empat.²⁴ Kata Kakbah disebutkan dalam Alquran hanya dua kali saja. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Māidah/5:95.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَ مِنْكُمْ مَتَعِدًا مِثْلَ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بِالْغُلَبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِ عَمَّا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمِ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu yang membunuh dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai *hady* yang dibawa sampai ke Kakbah atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.²⁵

Sedangkan penyebutan kata Kakbah dalam hadis Nabi Muhammad saw. sangat banyak diantaranya apa yang diriwayatkan oleh sahabat Bilal ibn Rabah

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، صَلَّى فِي الْكَعْبَةِ²⁶

Artinya:

Sesungguhnya Nabi saw. salat di dalam Kakbah

²⁴Sa'di Abu Habīb, *al-Qamūs al-Fiqh Lughah wa Iṣṭilāh*, h. 319

²⁵Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 123.

²⁶Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 2639, h. 168.

b. Nama-nama dari Kiblat

1. Kakbah

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maidah/5:95.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدْيًا بِالْغُلَبَةِ أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَمَّا
اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu yang membunuh dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai *hadyy* yang dibawa sampai ke Kakbah atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.²⁷

Dinamakan Kakbah karena tinggi dan segi empatnya. Orang-orang arab mengatakan bahwa semua bangunan yang berbentuk segi empat adalah Kakbah.²⁸

2. *al-Bait* (rumah)

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 96.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.²⁹

²⁷Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya* h. 123.

²⁸Muhammad ibn 'Umar al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, h. 435.

²⁹Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya* h. 62.

Dinamakan Bait karena setiap manusia berkumpul di dalamnya. Dan tidak tercapai semua itu kecuali rumah itu dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ketaatan, ibadah dan kiblat bagi manusia.³⁰ Adapula yang mengatakan bahwa dinamakan Bait karena memiliki atap dan dinding itu adalah hakikat sebuah rumah meskipun belum ada yang tinggal di dalamnya.³¹ Dan ada yang mengatakan karena terpisahnya dengan bangunan yang lain.³²

3. *Baitul Maqdis/Masjid al-Aqsa*

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S.al-Baqarah/2:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.³³

Inilah masjid yang pernah menjadi kiblat salat kaum muslimin ketika Nabi Muhammad saw. berhijrah ke kota Madinah, sebagaimana yang diriwayatkan sahabat

³⁰Muhammad ibn 'Umar al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, h. 295.

³¹Muhammad ibn Ahmad al-Quttubī, *al-Jāmi' li Ahkām Alquran*, Juz 6 (Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1348 H/1946 M), h. 325.

³²al-Ḥasan ibn Mas'ūd al-Bagawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Alquran*, Juz 2, h. 90.

³³Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

Bara' ibn Azib.³⁴ Daerah yang merupakan tempat dibangkitkan dan tempat berkumpul manusia dan menjadi kiblatnya para nabi.³⁵ Dan dikatakan Masjidil Aqsa karena jauhnya dari Masjidil Haram.³⁶

4. *al-Bait al-Haram*

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Māidah/5:97.

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْقَلَائِدَ ذَلِكَ لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Allah telah menjadikan Kakbah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia dan (demikian pula) bulan Haram, *hady*, *qalāid*. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.³⁷

Dinamakan demikian karena Allah swt. mengharamkan dan mengagumkan kehormatan Kakbah.³⁸ Dalam sebuah Hadis Nabi Muhammad saw.

bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهِيَ حَرَامٌ بِحَرَامِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، وَمَنْ تَحَلَّلَ لِي قَطُّ إِلَّا سَاعَةً مِنَ الدَّهْرِ، لَا يُنْفَرُ صَيْدُهَا، وَلَا يُعْصَدُ شَوْكُهَا، وَلَا يُحْتَلَى خَلَاهَا، وَلَا تَحِلُّ لِفُطَّتْهَا إِلَّا لِمَنْشِدٍ³⁹

Artinya:

³⁴Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 4486, h. 21.

³⁵Muhammad ibn 'Umar al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, h.295.

³⁶al-Ḥasan ibn Mas'ūd al-Bagawī, *Maālim al-Tanzīl fī Tafsīr Alquran*, h. 58.

³⁷Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 124.

³⁸al-Ḥasan ibn Mas'ūd al-Bagawī, *Maālim al-Tanzīl fī Tafsīr Alquran*, h. 90.

³⁹Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 4313, h. 153.

Sesungguhnya Allah swt. mengharamkan kota Mekah hari di mana Allah swt. menciptakan langit dan bumi. Ia adalah kota haram yang dasar keharamannya telah Allah swt. tetapkan sampai hari kiamat. Tidak dihalalkan seorangpun sebelum dan setelahku, dan tidak dihalalkan sedikitpun bagiku kecuali hanya sebentar saja, tidak dihalalkan hewan buruannya, dan tidak dipatahkan duri-durinya dan tidak ditebang tumbuh-tumbuhannya, dan tidak diambil barang temuannya kecuali untuk mencari pemiliknya.

5. *al-Masjid al-Haram*

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁴⁰

Dinamakan demikian karena Kakbah ada di dalamnya.⁴¹

6. *al-Bait al-Atiq* (rumah pusaka)

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hajj/22: 29.

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Terjemahnya:

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan

⁴⁰Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya* h. 22.

⁴¹Muhammad ibn Muhammad al-Māwardī, *al-Nukt wa al-'Uyūn*, Juz 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, t.th.), h. 203.

hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).⁴²

Dinamakan demikian karena tidak ada yang memilikinya, dan ada pula yang mengatakan karena Allah swt. membebaskan di dalamnya budak-budak yang berdosa dari azab, dan ada yang mengatakan karena dibebaskan dari banjir.⁴³ Imam al-Rāzī mengatakan bahwa dikatakan *al-Bait al-‘Atīq*, pertama karena bangun ini sudah lama sekali, kedua karena dibebaskan dari orang-orang sombong yang ingin menghacurkannya.⁴⁴

c. Dasar Hukum Penetapan Menghadap Kiblat

Menghadap Kiblat adalah perkara yang berkaitan dengan ritual ibadah salat yang tidak bisa dilakukan kecuali setelah adanya dalil yang menegaskan akan pensyariatannya. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam kaedah fikih:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ بَعْدَ مَحْيِيءِ الشَّرْعِ الْمَنْعُ حَتَّى يَرِدَ دَلِيلٌ شَرَعِيٌّ⁴⁵

Artinya:

Hukum asal dalam perkara ibadah setelah datangnya syariat adalah haram sampai ada dalil yang mensyariatkannya.

Penetapan kewajiban menghadap kiblat adalah perkara yang sudah tetap dalam dalil syariat. Dalil itu berupa al-Aquran, hadis dan ijmak.

1. Dalil Alquran

⁴²Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 335.

⁴³Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubī, *al-Jāmi’ li Ahkām Alquran*, h. 53.

⁴⁴Muhammad ibn ‘Umar al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, h. 222.

⁴⁵Muhammad ibn Sulaimān al-‘Utaibī, *Af’āl al-Rasūlillāh saw. wa Dalālatihā ‘Alā al-Ahkām al-Syar’iyyah*, Juz 1 (Cet. VI; Bairūt: Muassasah al-Risālah li al-Ṭabā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1424 H/2003 M), h. 384.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁴⁶

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 149-150.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لِلْحَقِّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْزَنُوا وَلَا تَحْشَوْنَ وَلَا تُمْنِعُوا عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.⁴⁷

2. Dalil Hadis

⁴⁶Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

⁴⁷Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 23.

Sabda Nabi Muhammad saw.

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ (رواه البخاري)⁴⁸

Artinya:

Apabila engkau hendak salat maka berwudulah dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke arah kiblat, lalu bertakbirlah. (H.R. Bukhari).

Begitupula hadis yang diriwayatkan sahabat Abu Hurairah Nabi Muhammad saw. bersabda:

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ⁴⁹

Artinya:

Arah antara timur dan barat adalah kiblat.

3. Dalil Ijmak

Menghadap kiblat ketika salat adalah yang telah disepakati oleh kaum muslimin sebagaimana yang dinukilkan oleh imam Ibnu Hazm:

وَاتَّفَقُوا أَنَّ اسْتِقْبَالَ الْقِبْلَةِ لَهَا فَرَضٌ لِمَنْ يُعَايِنُهَا أَوْ عَرَفَ دُضُلَّاتَهَا مَا لَمْ يَكُنْ مُحَارِبًا وَلَا حَائِفًا⁵⁰

Artinya:

Dan para ulama telah sepakat bahwa menghadap kiblat dalam salat adalah wajib bagi orang yang melihat Kakbah atau orang yang mengetahui posisinya dengan jelas selama bukan dalam kondisi peperangan atau takut.

d. Proses Perubahan Arah Kiblat

Di awal-awal kemunculan Islam di Mekah, kaum muslimin bebas menghadap ke mana saja dalam salat mereka, baik ke timur maupun ke barat. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 115.

⁴⁸Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 6251, h. 743.

⁴⁹Muhammad ibn 'Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 344, h. 173.

⁵⁰Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd ibn Ḥazm al-Dāhirī, *Marātib al-Ijmā' fī al-'Ibādāt wa al-Mu'āmalāt wa al-'Tiqād*, h. 26.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.⁵¹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas ra.:

قَبْلَهُ اللَّهُ أَيْنَمَا تَوَجَّهْتَ شَرْقًا أَوْ غَرْبًا⁵²

Artinya:

Kiblatnya Allah itu di mana saja kamu hadapkan wajahmu, baik barat maupun timur

Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya mengatakan:

وَإِنَّمَا أَنْزَلَهَا عَلَيْهِ مُعَلِّمًا نَبِيَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِذَلِكَ وَأَصْحَابُهُ أَنَّ لَهُمُ التَّوَجُّهَ بِوُجُوهِهِمْ لِلصَّلَاةِ حَيْثُ شَاءُوا مِنْ نَوَاحِي الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،⁵³

Artinya:

Dan hanya saja Allah menurunkan ayat ini sebagai bentuk pengajaran kepada Nabi Muhammad saw. dan sahabatnya bahwa bagi mereka arah yang mereka sukai dari arah timur dan barat ketika salat.

Kemudian, ketika Nabi Muhammad saw. dan para sahabat berhijrah ke Madinah maka arah kiblat dipalingkan ke Baitul Maqdis di Jerussalem, Palestina. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menceritakan bahwa terjadinya perintah menghadap *Baitul Maqdis* ini, yaitu tatkala beliau saw. diperintahkan untuk menghadap sebuah batu (*Shakhrāh*) yang ada di Baitul Maqdis setelah sebelumnya di Mekah menghadap di

⁵¹Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 18.

⁵²Ismā'īl ibn Umar ibn Kaṣīr al-Dimasqī, *Tafsīr Alquran al-Azīm* Juz 1 (Cet. II; t.t.p: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Taūzi', 1420 H/1999 M), h. 391.

⁵³Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Alquran*, Juz 2 (Cet. I; t.t.p: Muassasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 528.

antara dua tiang yang tepat mengarah batu yang ada di Baitul Maqdis tersebut. Namun tatkala hijrah ke Madinah dirasa sulit untuk menggabungkan dua tiang tersebut, hingga turunlah perintah untuk menghadap Baitul Maqdis.⁵⁴

Perintah pemalingan kiblat didasari oleh permintaan Nabi Muhammad saw. yang sering menengadah ke langit untuk diperintahkan kepadanya agar umat Islam berkiblat ke Kakbah. Peristiwa ini sebagaimana Allah swt. firmankan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الْأُولَى لَأُولَىٰ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لِيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya, dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁵⁵

Ulama berbeda pendapat mengapa Nabi Muhammad saw. lebih menyukai menghadapkan wajahnya ke Kakbah daripada Baitul Maqdis. Ada dua pendapat yaitu:

1. Nabi Muhammad saw. lebih menyukai menghadap Kakbah karena beliau ingin menyelisihi orang-orang Yahudi.

⁵⁴Ismā'il ibn Umar ibn Kaṣīr al-Dimasqī, *Tafsīr Alquran al-Azīm*, h. 453.

⁵⁵Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnyai*, h. 22.

2. Nabi Muhammad saw. lebih menyukai menghadap Kakbah karena Kakbah adalah kiblatnya Nabi Ibrahim as.⁵⁶

Ketika terjadi pemalingan Kakbah maka orang-orang Yahudi mencela Nabi Muhammad saw. karena berpaling dari Baitul Maqdis. Mereka menganggap bahwa Baitul Maqdis jauh lebih mulia dan lebih pantas dari Kakbah karena lebih dulu dibangun. Baitul Maqdis adalah tempat berkumpul dan kiblatnya para Nabi sehingga berpaling menuju Kakbah adalah sebuah kebatilan.⁵⁷ Namun anggapan ini tidak berdasar. Karena Kakbah jauh lebih utama dari Baitul Maqdis sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran/3: 96.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.⁵⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Kakbah jauh lebih utama dari Baitul Maqdis. Begitupula keutamaan yang didapatkan ketika seseorang beribadah di dalamnya, bahkan Masjid Nabawi dari segi keutamaan pahala salat lebih utama. Nabi Muhammad saw. bersabda.

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَفْضَلُ مِنْ مِائَةِ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيْمَا سِوَاهُ⁵⁹

Artinya:

⁵⁶Muhammad ibn Muhammad al-Māwardī, *al-Nukt wa al-'Uyūn*, h. 202.

⁵⁷Muhammad ibn 'Umar al-Rāzī, *Maḥātīh al-Gaib*, h. 295.

⁵⁸Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 62.

⁵⁹Muhammad ibn Yazīd ibn Mājāh, *Sunan ibn Mājāh*, no. 1406, Juz 1 (t.t.p.: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 451.

Salat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada 1000 salat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram. Dan salat di Masjidil Haram lebih utama dari 100.000 salat di masjid yang lainnya.

Terjadi perbedaan riwayat kapan waktu peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Kakbah setelah hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Dalam riwayat Anas ibn Malik peralihan itu terjadi sembilan atau sepuluh bulan setelah hijrah. Dalam riwayat Muāz tiga belas bulan setelah hijrah, dalam riwayat Qatādah sepuluh bulan setelah hijrah. Sedangkan dalam riwayat Bara' ibn Azib tujuh belas bulan atau enam belas bulan setelah hijrah, dan inilah pendapat yang paling kuat.⁶⁰ Peralihan arah kiblat ini terjadi pada saat Nabi Muhammad saw. melaksanakan salat asar di perkampungan Bani Salamah sebagaimana dalam hadis Bara' bin azib.⁶¹ Wahyu turun setelah rakaat pertama sehingga Nabi Muhammad saw. kemudian mengalihkan pandangan salatnya kearah Kakbah dan diikuti oleh para sahabatnya. Dari peristiwa itu masjid tersebut dikenal sebagai *Masjid Kiblatain*. Peristiwa terjadi pada pertengahan bulan Rajab di tahun kedua Hijriah.⁶²

e. Hikmah Peralihan Kiblat

Adapun hikmah-hikmah dari peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Kakbah antara lain:

⁶⁰Muhammad ibn 'Umar al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, h. 88.

⁶¹Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Cet I; t.t.p. Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), h. 17.

⁶²Akram Diyā' al-'Umarī. *al-Sīrah al-Nabawīyyah al-Ṣaḥīḥah Muḥāwalah li Taṭbīq Qawā'id al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Riwāyāt al-Sīrah al-Nabawīyyah*, Juz 2 (Cet. VI; al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1415 H/1994 M), h. 351.

1. Sebagai ujian dan untuk mengetahui siapa yang akan mengikuti Nabi Muhammad saw.
2. Sesungguhnya Allah swt. menciptakan manusia dengan diberi kekuatan akal untuk berinovasi dan berfikir dan kekuatan khayalan yang terus berkembang dalam dalam tubuh manusia. Dan jarang sekali kekuatan akal itu berpisah dengan kekuatan khayalan yang seharusnya terus bergandengan. Maka ketika seseorang ingin menghadirkan sebuah fikiran maka dia harus menggambarkan sesuatu itu dalam bentuk khayalan yang diperkirakan sehingga gambaran khayalan itu bisa menjelaskan secara jelas apa dipikirkan. Oleh karenanya seorang arsitek ketika memperkirakan suatu ukuran maka dia membuat gambar dan bentuk tertentu agar fisik dan khayal menjadi sesuatu yang jelas sehingga bisa diperkirakan secara keseluruhan. Maka tatkala seorang rakyat menghadap kepada seorang raja maka dia harus menghadapkan wajahnya kepadanya dan tidak boleh berpaling darinya dan hendaklah dia memperbagus pujiannya dan memperbagus pelayanan dan tingkah lakunya. Maka menghadap kiblat dalam salat adalah seperti keadaan orang yang menghadap seorang raja dan dia tidak boleh berpaling darinya dan ucapan-apan seperti keadaan orang yang memuji, rukun dan sujudnya seperti orang yng melakukan pelayanan.
3. Sesungguhnya maksud dari salat adalah hadirnya hati. Dan hadirnya hati tidak akan tercapai kecuali dengan diam dan meninggalkan banyak berpaling dan bergerak. Dan ini tidak akan tercapai kecuali dengan menghadapkan diri ke

arah yang satu maka jika sebagian arah itu dikhususkan dikarenakan kemualiannya mata itu menunjukkan bahwa itu lebih utama.

4. Sesungguhnya Allah swt. suka kecocokan dan keharmonisan diantara kaum muslimin. Maka ketika seseorang salat lalu menghadap ke arah yang lain maka akan muncul perselisihan yang sangat nampak. Maka Allah swt. menentukan arah yang jelas dan memerintahkan semua kaum muslimin mengarah ke arah tersebut.
5. Sebagian Syekh mengatakan bahwa orang-orang Yahudi menghadap Baitul Maqdis dikarenakan Nabi Musa as. dipanggil dari arah tersebut. Dan orang-orang Nasrani menghadap ke timur karena tatkala malaikat Jibril as. mendatangi Maryam dari sisi timur. Sedangkan orang-orang Islam menghadap ke Kakbah karena itu adalah kiblat kekasih Allah swt. yaitu Nabi Ibrahim as.
6. Kakbah adalah pusat dan pertengahan bumi. Maka Allah swt. memerintahkan untuk menghadap ke arahnya dan itu adalah sebuah isyarat bahwa Allah swt. mencintai keadilan terhadap segala sesuatu.
7. Sesungguhnya Allah swt. ingin menunjukkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad saw. dengan menjadikan Kakbah sebagai kiblat, karena Nabi Muhammad saw. sebelumnya berharap agar suatu hari nanti bisa menyelisihi kiblat orang-orang Yahudi.⁶³

⁶³Muhammad ibn 'Umar al-Rāzī, *Mafātīh al-Gaib*, h. 81-82.

f. Keadaan-keadaan yang Dibolehkan tidak Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat namun ada dua keadaan di mana seseorang tidak diwajibkan menghadap kiblat yaitu dalam keadaan takut dan dalam keadaan salat sunah pada waktu safar di atas kendaraan.⁶⁴ Dan sebagian ulama menambahkan bahwa boleh pula tidak menghadap kiblat bagi orang sakit sedangkan dia tidak bisa menggerakkan tubuhnya menghadap kiblat dan tidak ada yang orang yang bisa menghadapkannya ke arah kiblat.⁶⁵

1. Dalam keadaan takut

Pada kondisi takut, seperti perang, lari dari binatang buas maka seseorang boleh tidak menghadap kiblat ketika salat berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 239.

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَدْكُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka salatlah sambil berjalan atau berkendara. kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (salatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.⁶⁶

Ibnu Umar, sebagaimana yang diriwayatkan imam al-Bukhari mengatakan.

مُسْتَقْبِلِي الْقِبْلَةِ أَوْ غَيْرِ مُسْتَقْبِلِيهَا⁶⁷

Artinya:

⁶⁴Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaẓẓab*, Juz 3 (t.t.p.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 189.

⁶⁵Abu Bakar ibn Mas'ūd al-Kasānī, *Badāi' al-Ṣanāi' fī Tartīb al- Syarāi'*, Juz 1 (Cet. II; t.t.p.: Dār al-'Alamiyyah, 1406 H/1986 M), h. 118.

⁶⁶Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 39.

⁶⁷Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 4535, h. 31.

Menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat.

Dalam keadaan seperti itu seseorang boleh tidak menghadap kiblat, akan tetapi jika memungkinkan menghadap kiblat maka itu lebih baik. dan jika seseorang tidak bisa menghadap kiblat dengan berdiri namun jika berkendara mampu menghadap kiblat maka ia harus menghadap kiblat dengan berkendara karena kewajiban menghadap kiblat itu lebih ditekankan daripada berdiri. Kewajiban berdiri ketika salat sunah gugur meskipun tanpa ada uzur sedangkan kewajiban menghadap kiblat tidak gugur jika mampu kecuali jika ada uzur.⁶⁸

2. Salat sunah di atas kendaraan ketika safar

Seseorang yang sedang safar dan berada di atas kendaraan sementara sulit baginya menghadap kiblat maka boleh baginya tidak menghadap kiblat berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Jābir ibn Abdillāh ra., beliau berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ، حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ⁶⁹

Artinya:

Rasulullah saw. salat sunah di atas kendaraannya dan menghadap ke arah mana saja, dan jika beliau saw. ingin melaksanakan salat wajib maka beliau saw. turun dari kendaraannya dan menghadap kiblat.

73.

⁶⁸Alī ibn Muḥammad al-Māwardī, *al-Ḥāwī al-Kabīr fī Fiqh Mazhab al-Īmām al-Syāfi'ī*, h.

⁶⁹Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 400, h. 89.

Namun jika mampu menghadap kiblat ketika memulai salat maka itu lebih utama, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan sahabat Abu Huraira ra. dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ إِذَا سَافَرَ فَأَرَادَ أَنْ يَتَطَوَّعَ اسْتَقْبَلَ بِنَاقَتِهِ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ، ثُمَّ صَلَّى حَيْثُ وَجَّهَهُ رَكَبُهُ»⁷⁰

Artinya:

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. jika safar dan ingin melaksanakan salat sunah maka beliau saw. menghadapkan untanya ke arah kiblat dan bertakbir kemudian menghadap arah mana saja.

3. Dalam keadaan sakit

Seorang yang berada dalam keadaan sakit sementara dia tidak mampu untuk menghadap kiblat dan tidak ada yang yang bisa mngarahkannya ke kiblat maka boleh baginya salat tanpa menghadap kiblat.⁷¹ Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Tagābun/64: 16.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Terjemahnya:

Bertakwalah kepada Allah semampu kalian.⁷²

Dan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا هَا

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sebatas kemampuannya saja.⁷³

⁷⁰Sulaimān ibn al-Asyaṣ al-Sijistānī, *Sunan Abī Dawūd*, no 1225, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Miṣriyyah, t.th.), h. 9.

⁷¹Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḥanafī, *al-Muḥīṭ al-Burhānī fī al-Fiqh al-Īmām Abī Ḥanīfah*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1424 H/2004 M), h. 148.

⁷²Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 557.

⁷³Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 49.

Pada keadaan-keadaan di atas maka seseorang diperbolehkan untuk tidak menghadap kiblat disebabkan kondisi yang dialaminya. Syariat Islam datang bukan untuk menyusahkan manusia akan tetapi untuk memudahkan manusia. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 185.



يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Terjemahnya:
Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.⁷⁴

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Māidah/5: 6.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Terjemahnya:
Allah tidak hendak menyulitkan kamu.⁷⁵

١٤١٩ هـ

**INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR**

⁷⁴Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 28.

⁷⁵Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 108.

BAB III

OBJEK KAJIAN

A. Mazhab Hanafi

a. Penisbahan Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi dinisbahkan kepada imam Abu Hanifah. Nama beliau adalah al-Nu'mān ibn Ṣābit al-Fārisī al-Kūfī. Beliau dilahirkan di Kufah pada tahun 80 H.¹ Imam Abu Hanifah masih tergolong *at-bā' al-tābi'in* karena masih mendapati zaman sahabat yaitu Anas ibn Malik di Basrah, Abdullah ibn Abi Aufah di Kufah, Sahl ibn Saad di Madinah dan Abu Thufail di Makkah.²

Abu Hanifah adalah seorang ulama besar di zamannya, bahkan imam Syafii mengatakan “Manusia bisa memahami fikih dengan baik tidak terlepas dari peran Abu Hanifah”.³ Beliau menimba ilmu pada pemuka-pemuka tabiin seperti ‘Aṭa’ ibn Abī Rabāh, al-Sya’bī, ‘Amr ibn Dinār, al-Zuhri, dan yang lainnya. Beliau juga memiliki murid-murid yang nantinya berperan dalam penyebaran mazhabnya seperti Ibrāhīm ibn Tahmān, Abu Yusuf, Muḥammad ibn al-Ḥasan, Zufar, Asad ibn Umar, Nūh ibn Abī Maryam, dan yang lainnya.⁴ Meskipun Abu Hanifah seorang ulama besar namun tidak ditemukan kitab-kitab yang ditulis langsung oleh beliau. Kitab-kitab

¹Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz 6 (Cet. III; t.t.p.: Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M), h. 391.

²Mannā' ibn Khalīl al-Qattān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, Juz 1 (Cet. V; t.t.p.: Maktabah Wahbah, 1422 H/2001 M), h. 328.

³Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Fāsī, *al-Fikr al-Sāmī fī Tārīk al-Fiq al-Islāmī*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah), h. 415.

⁴Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, h. 391-394.

yang sering disandarkan kepada beliau seperti *al-Fiqh al-Akbar* merupakan tulisan dari murid-muridnya.⁵ Beliau wafat pada tahun 180 Hijriah.⁶

b. Perkembangan dan Penyebaran Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi adalah mazhab yang paling dahulu ada dibandingkan tiga mazhab yang lainnya (Maliki, Syafi'i dan Hambali). Mazhab Hanafi mulai berkembang di daerah Kufah. Kota yang merupakan kota kelahiran Abu Hanifah, kemudian menyebar ke Irak. Perkembangan mazhab Abu Hanifah tidak terlepas dari peran sahabat-sahabat Abu Hanifah yang sekaligus murid beliau, diantaranya Abu Yusuf, Muhammad ibn al-Hasan, Zufar, Asad ibn Umar, Nuh ibn Abū Maryam.

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, Harūn al-Rāsyīd yang merupakan khalifah pada saat itu, mengangkat Abu Yusuf sebagai Hakim Agung. Jabatan ini menjadikan Abu Yusuf memiliki wewenang untuk mengangkat hakim-hakim lokal di daerah kekuasaan Bani Abbasiyah seperti Irak, Khurazan, Syam, dan Mesir. Sementara itu hakim-hakim yang diangkat Abu Yusuf hanya sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang memegang teguh mazhab Hanafi sehingga semua hukum-hukum dan fatwa-fatwa mazhab Hanafi tersebar cepat di daerah kekuasaan kaum muslimin.

⁵Mannā' ibn Khalīl al-Qattān, *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 340.

⁶Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*, h. 403.

Keadaan ini terus berlanjut pada masa pemerintahan bani Abbasiyah sampai akhirnya keadaan berubah dan tiga mazhab lainnya bisa menyainginya.⁷

Pada masa pemerintah Bani Utsmaniyyah di Turki mazhab Hanafi dijadikan sebagai mazhab resmi negara sehingga menjadikan mazhab Hanafi semakin tersebar ke seluruh pelosok negeri kaum muslimin.⁸

c. Usul Mazhab Hanafi

1. Alquran
2. Hadis
3. *al-Qiyās*
4. *al-Istihṣān*
5. *al-Hiyal al-Syar'iyah*⁹

d. *Istinbāt* Hukum Mazhab Hanafi

B. Mazhab Syafii

a. Penisbahan Mazhab Syafii

Mazhab Syafii adalah mazhab yang dinisbahkan kepada imam Syafii. Nama asli beliau Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Abbās ibn Usmān ibn Syāfi'ī. Beliau dilahirkan di Gaza pada tahun 150 H dan meninggal dunia di Mesir pada tahun

⁷Aḥmad ibn Ismā'il ibn Tīmūr, *Nazrah Tārikhiyyah fī Hudūs al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz 1 (Cet. I; Dār al-Qādirī li al-Tabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī': Bairūt, 1411 H/1999 M), h. 51.

⁸Mannā' ibn Khalīl al-Qattān, *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 342.

⁹Mannā' ibn Khalīl al-Qattān, *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 331-333.

204.¹⁰Nasab beliau bertemudengan nasab Nabi Muhammad saw., tepatnya pada jalur Abd al-Manāf. Bapak imam syafii meninggal ketika masih kecil sehingga ibunya membawanya ke Mekah.¹¹

Imam Syafii adalah seorang yang sangat giat dalam menuntut ilmu, ketika kecil dia telah menghafal Alquran, setelah itu ia menghafal hadis-hadis, ilmu bahasa, sehingga menjadikannya seorang ulama yang sangat berpengaruh di zamannya, bahkan imam Syafii dikenal sebagai seorang imam yang menggabungkan fikihnya *ahlu al-ra'y dan ahlu al-hadis*.¹² Imam syafii menimba ilmu dari ulama besar di masanya seperti Muslim ibn Khālid, Sufyān ibn Uyainah, Fudail ibn Iyyād, Malik ibn Anas, Muḥammad ibn al-Ḥasan dan yang lainnya. Beliau juga memiliki banyak murid diantaranya al-Humaidī, Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Qāsim ibn Sallām, al-Rabī' Sulaimān al-Marādī, Ishāq ibn Rāhawaih dan yang lainnya.¹³ Dari murid-murid beliau lah mazhab syafii semakin tersebar.

Dari hasil pemikiran imam Syafii, beliau banyak menyusun kitab-kitab diantaranya.

1. *al-Risālah*
2. *al-Umm*
3. *al-Musnad*

¹⁰Aḥmad ibn Ismā'īl ibn Tīmūr, *Naẓrah Tārikhiyyah fī Hudūs al-Mazāhib al-Arba'ah*, h. 70.

¹¹Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, h. 5-6.

¹²Mannā' ibn Khalīl al-Qattān, *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 358.

¹³Muḥammad ibn Aḥmad al-Zahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, h. 7-8.

4. *Aḥkām Alquran*¹⁴

b. Perkembangan dan Penyebaran Mazhab Syafii

Perkembangan dan penyebaran mazhab Syafii terbagi menjadi beberapa fase. Para ulama membaginya ke dalam empat fase yaitu:

1. Fase Perintisan Mazhab

Fase ini terbagi dua bagian yaitu:

a) Mazhab Lama (*al-Qaul al-Qadīm*)

Imam Syafii adalah seorang ulama yang banyak mendatangi majelis-majelis di masa kecilnya sehingga di masa kecil beliau sudah mengumpulkan bidang-bidang ilmu. Beliau terus mendatangi majelis ilmu dari ulama-ulama yang ada di Mekah. Ketika dewasa beliau melakukan safar dan mendatangi majelis imam Malik dan majelis Muḥammad ibn al-Ḥasan dari mazhab Hanafi. Setelah pulang ke Mekah, beliau membuka majelis ilmu sehingga para penuntut ilmu berdatangan di majelisnya.

Mulailah pemikiran-pemikiran beliau tersebar. Imam Syafii kemudian melakukan safar ke Bagdad, setelah sampai di sana, beliau mengajar dan memberikan fatwa-fatwa sehingga banyak yang berguru kepada beliau diantaranya Aḥmad ibn Ḥanbal dan Ishāq ibn Rāhawaih dan yang lainnya.

b) Mazhab Baru (*al-Qaul- al-Jadīd*)

¹⁴Tarḥīb ibn Rabī'ān al-Dūsūrī, *Mu'jam al-Muallafāt al-ʿUsuliyyah al-Syāfi'īyyah*, Juz 1 (Cet. XXXVI; al-Jāmi' al-Islāmiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah: Madinah, 1424 H/2004 M), h. 336.

Imam Syafii melakukan safar ke negeri Mesir pada tahun 199 H. Setelah kedatangan beliau di Mesir ulama-ulama Mesir dan para penuntut ilmu mendatanginya untuk menimba ilmu dari beliau. Mesir sendiri sudah tersebar mazhab imam al-Laiş maka beliau mengambil faedah darinya. Setelah lama di Mesir, beliau kemudian menulis kitab yang dikenal dengan *al-qaul al-jadīd*.

2. Fase Pengenalan Mazhab

Pada fase ini, pemikiran-pemikiran imam Syafii sudah mulai tersebar melalui murid-muridnya. Tiga daerah yang menjadi tempat penyebaran mazhabnya yaitu:

a) Mekah

Mekah adalah tempat penyebaran mazhab syafii yang pertama. Penyebaran mazhab syafii di Mekah dilakukan oleh murid-murid beliau setelah beliau meninggalkan Mekah seperti Abu Bakar ibn ‘Isā al-Ḥumaidī, Ibrāhim ibn Muhammad, dan Mūsā ibn Abī al-Jārūd. al-Humaidī adalah seorang ahli fatwa sekaligus ahli hadis di zamannya. Kedudukan ini menjadikan mazhab Syafii tersebar dengan cepat.

b) Irak

Penyebaran mazhab Syafii di Irak dilakukan oleh murid-murid imam Syafii seperti Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Ḥasan ibn Muḥammad, al-Za’farānī, al-Ḥasan ibn ‘Alī al-Karābīsī dan yang lainnya. Murid-murid beliau menjadi ulama dan imam di masanya sehingga melalui mereka pemikiran-

pemikiran beliau seperti fatwa-fatwa maupun riwayat-riwayat beliau tersebar. Semua itu disandarkan kepada imam Syafii.

c) Mesir

Mesir adalah sentral penyebaran mazhab syafii. Penyebaran mazhab syafii dilakukan oleh murid-murid sekaligus sahabat imam Syafii, seperti Yusūf ibn Yahyā al-Buwaitī, Ismā'īl ibn Yahyā al-Muzanī, al-Rābī' ibn Sulaimān al-Marādī dan yang lainnya. Pemikiran-pemikiran imam Syafii tersebar luas di Mesir tidak terlepas dari tiga ulama ini. Pertama imam al-Buwaitī. Beliau seorang ulama besar di zamannya. Beliau juga adalah murid sekaligus sahabat imam Syafii. Kedua Imam al-Muzanī. Beliau banyak menulis kitab-kitab di zamannya, dan kitab-kitabnya merupakan rujukan dalam mazhab Syafii seperti *al-Mukhtaṣar*. Pada zamannya, banyak ulama-ulama di luar Mesir mendatanginya seperti Khurasan, Irak dan Syam sehingga pemikiran-pemikiran imam Syafii semakin tersebar di luar Mesir. Ketiga imam al-Rābī'. Beliau juga seorang ulama besar dan perawi yang paling *ṣiḥah* dalam meriwayatkan kitab-kitab imam Syafii.

3. Fase Penyebaran Mazhab ke Belahan Dunia

Mesir adalah pusat penyebaran Mazhab Syafii. Para ulama dan penuntut ilmu berdatang ke negeri Mesir untuk mempelajari mazhab Syafii dari ulama-ulama Syafii. Setelah kembali dari Mesir, mereka kemudian menyebarkan mazhab Syafii. Maka tersebarlah mazhab Syafii ke Khurasan, Persia, Sijiztan

Syam, Yaman dan sebagian Asia. Pada fase ini terjadi perbedaan riwayat-riwayat dalam mazhab Syafii sehingga menyebabkan terpecahnya menjadi dua kelompok. Kelompok Khurasan yang dibawah oleh imam Ishāq ibn Rāhah dan kelompok Irak yang dibawah oleh imam Ahmad ibn Hanbal.

4. Fase Pengokohan dan Penguatan Mazhab Syafii

Fase ini adalah fase pengokohan mazhab Syafii. Pada fase ini para ulama-ulama Syafii mentarjih riwayat-riwayat dari imam Syafii yang dianggap bertentangan seperti imam al-Nawawī, Ibnu Hajar al-Haitamī, al-Khāṭib al-Syirbīnī, al-Rāmī dan yang lainnya.¹⁵

c. Usul Mazhab Syafii

1. Alquran
2. Hadis
3. Ijmak
4. Perkataan sahabat
5. *al-Qiyās*¹⁶

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

¹⁵Umar ibn Ruslān al-Balqīnī, *al-Tadrīb fī al-Fiqh al-Syāfi'ī*, Juz 1 (Cet. I; Riyāḍ: al-Qiblatain, 1433 H/2012 M), h. 41.

¹⁶Mannā' ibn Khalīl al-Qattān, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmī*, h. 371-375.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi

Menghadap kiblat adalah kewajiban dalam salat sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144.

Terjemahnya:

Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram dan di mana saja kamu berada.¹

Maksudnya adalah sisi Masjidil Haram. Dasar pengambilan hukumnya adalah terdapat pada kalimat

Terjemahnya:

Maka palingkanlah wajahmu ke kiblat yang kamu sukai.²

Kemudian setelah turunnya ayat ini Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menghadap Masjidil Haram.³

Menghadap kiblat dalam salat adalah syarat tambahan yang tidak dipahami oleh akal karena dalam perkara yang lebih besar daripada salat tidak diwajibkan untuk menghadap kiblat seperti iman yang merupakan perkara yang paling tinggi dalam ibadah, begitu pula ibadah-ibadah secara umum seperti zakat, puasa dan haji,

¹Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

²Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

³Muhammad ibn Muhammad al-Rūmī, *al-‘Ināyah Syarh al-Hidāyah*, Juz 1 (t.t.p.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 269.

karena itu merupakan syariat yang telah ditetapkan.⁴Dalam permasalahan kiblat manusia ada dua keadaan, pertama seseorang mampu menghadap kiblat dan kedua seseorang tidak mampu menghadap kiblat.

a. Seseorang yang Mampu Menghadap Kiblat

Orang yang mampu menghadap kiblat tidak terlepas dari dua keadaan. Pertama seseorang yang mampu menghadap kiblat maka hukumnya wajib menghadap ‘*ainulka’bah*. Adapun orang berada dalam Kakbah maka boleh baginya salat baik salat sunah maupun salat wajib pada salah satu bagian dari Kakbah.⁵ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan sahabat Abdullāh ibn Umar ra. dia berkata:

دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ هُوَ وَأُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، وَبِلَالٌ، وَعُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ فَأَغْلَقُوا عَلَيْهِمْ، فَلَمَّا فَتَحُوا كُنْتُ أَوَّلَ مَنْ وَلَجَ فَلَقِيتُ بِلَالًا سَأَلْتُهُ: هَلْ صَلَّى فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: «نَعَمْ بَيْنَ الْعَمُودَيْنِ الْيَمَانَيْنِ»⁶

Artinya:

Nabi Muhammad saw. bersama Usāmah ibn Zaid, Bilāl dan Usmān ibn Ṭalhah masuk ke dalam Kakbah maka saya menutup pintunya. Tatkala mereka membuka pintunya maka saya adalah orang yang pertama masuk maka saya mendapati Bilāl dan bertanya: “Apakah Nabi Rasulullah saw. salat di dalam?”, dia menjawab “iya, diantara dua tiang Kakbah.

Untuk orang yang berada di luar Kakbah dalam keadaan berada di sisi Kakbah maka wajib menghadap ‘*ainulka’bah* dan tidak diperbolehkan melenceng dari Kakbah meskipun sedikit saja. Bagi orang yang berada di kota Mekah maka wajib

⁴Abu Bakar ibn Mas’ūd al-Kasānī, *Badāi’ al-Ṣanāi’ fi Tartīb al- Syarāi’*, Juz 1 (Cet. II; t.t.p.: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1406 H/1986 M), h. 117.

⁵Muḥammad ibn Aḥmad al-Sarkhasī, *al-Mabsūt*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, 1414 H/1993 M), h. 79.

⁶Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī*, no.1598, h. 149.

menghadap ‘*ainulka’bah* karena Nabi Muhammad saw. di Masjidil Haram menghadap ke Kakbah. Dan setelah itu diikuti oleh para sahabat dan orang yang setelahnya maka itu adalah ijmak. Adapun jika seseorang tidak bisa melihat Kakbah maka wajib baginya menghadap arah Kakbah karena Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat menghadap ke Masjidil Haram sementara beliau saw. berada di Madinah.⁷

b. Orang yang tidak Mampu Menghadap Kiblat

Seseorang yang tidak mampu menghadap kiblat juga terbagi dua yaitu seorang yang tidak bisa menghadap kiblat karena adanya uzur sementara ia mengetahui arah kiblat maka boleh baginya salat ke arah yang dia mampu, dan kewajiban menghadap kiblat gugur darinya, seperti orang yang berada dalam ketakutan, atau orang sakit, dan tidak bisa menghadap kiblat sementara tidak ada yang bisa mengarahkannya ke arah kiblat, dan yang lainnya. Keadaan seperti ini dibolehkan untuk tidak menghadap kiblat karena ini adalah syarat tambahan maka kewajibannya gugur ketika ada uzur.

Kedua seseorang yang memang tidak mampu menghadap kiblat karena dia ragu keberadaan kiblat seperti orang yang berada di padang pasir, di kegelapan malam, atau orang tidak memiliki alat untuk mengetahui keberadaan kiblat. Maka ia harus bertanya kepada orang lain mengenai keberadaan Kakbah dan tidak boleh

⁷Muhammad ibn Muhammad, al-Rūmī, *al-‘Ināyah Syarh al-Hidāyah*, 269.

berijtihad. Namun jika ia melakukannya dan posisinya benar mengarah Kakbah maka salat sah, akan tetapi jika salah maka salatnya batal.⁸

Seorang yang tidak menemukan orang lain untuk bertanya maka boleh dia berijtihad terhadap posisi kiblat dikarenakan beban syariat berdasarkan situasi dan kondisi sementara ia tidak memiliki pilihan lain kecuali berijtihad saja. Maka boleh baginya salat dengan berijtihad.⁹ Dan kewajibannya hanya menghadap arah saja.¹⁰ Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 115.

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Terjemahnya:

Maka di mana saja kamu menghadapkan wajahmu, maka di sana ada wajah Allah.¹¹

Dasar hukum Mazhab Hanafi tentang kewajiban hanya menghadap arah saja bukan 'ainbagi orang yang jauh dari Kakbah antara lain:

1. Alquran

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai.

⁸Abu Bakar ibn Mas'ūd al-Kasānī, *Badāi' al-Ṣanāi' fi Tartīb al- Syarāi'*, h. 188.

⁹Abu Bakar ibn Mas'ūd al-Kasānī, *Badāi' al-Ṣanāi' fi Tartīb al- Syarāi'*, h. 188.

¹⁰Muḥammad ibn Abī Bakar al-Ḥanafī, *Tuḥfah al-Mamlūk*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1477 H), h. 65.

¹¹Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 18.

Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.¹²

Kata *syatrah* dalam ayat ini bermakna arah.¹³

2. Hadis

Nabi Muhammad saw. bersabda

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رواه الترمذي)¹⁴

Artinya:

Arah antara timur dan barat adalah kiblat.

B. Arah Kiblat Menurut Mazhab Syafii

Menghadap kiblat adalah syarat sahnya salat kecuali pada dua keadaan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144.

قَوْلٍ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Terjemahnya:

Maka Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya.¹⁵

¹²Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

¹³Aḥmad ibn Mūsā al-Ḥanafī, *al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*, Juz 2 (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1420 H/2000 M), h. 143.

¹⁴Muḥammad ibn ‘Īsā al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, no. 344, Juz 2 (Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba’ah Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/ 1973 M), h. 173.

¹⁵Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

Dan yang dimaksudkan Masjidil Haram dalam ayat ini adalah bangunan Kakbah. Sedangkan yang dimaksudkan *syatrah* di sini adalah arah Kakbah dan semisalnya. Penyebutan Masjidil Haram memiliki berapa makna antara lain:

1. Kakbah

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya, dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.¹⁶

2. Masjidil Haram dan sekitarnya

Sabda Nabi Muhammad saw.

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ¹⁷

Artinya:

Salat di masjidku (Masjid Nabawi) lebih utama daripada 1000 salat di masjid lainnya kecuali Masjidil Haram

Dan Sabda Nabi Muhammad saw.

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى¹⁸

¹⁶Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

¹⁷Muhammad ibn Yazid ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, no. 1406, Juz 1 (t.t.p.: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 451.

Artinya:

Janganlah bersengaja melakukan perjalanan (dalam rangka ibadah dan tujuan safarnya adalah tempatnya) kecuali pada tiga masjid, Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsa.

3. Mekah semua

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Isrā'/17: 1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Terjemahnya:

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram.¹⁸

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 196.

ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Terjemahnya:

Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah)

4. Mekah dan daerah haram²⁰

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Taubah/9: 28.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis. Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram.

Menurut imam Syafii menghadap kiblat itu ada dua macam, bagi orang yang mampu melihat Kakbah seperti orang-orang yang berada di Masjidil Haram, di

¹⁸Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 1189, h. 60.

¹⁹Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 282.

²⁰Yahyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥaḏḏab*, h. 189-190.

rumah, tempat yang datar, gunung, maka tidak boleh salat kecuali harus menghadap *'ainulka'bah* karena dia mampu untuk menghadap *'ainulka'bah*. Jika seseorang buta maka dia harus minta orang lain untuk menghadapkannya ke Kakbah. Jika ia tidak menemukan orang yang bisa mengarahkannya ke Kakbah maka dia salat dan wajib mengulangi salatnya karena dia tidak mengetahui bahwa dia salat menghadap kiblat tatkala ia tidak menggunakan petunjuk yang Allah swt. ciptakan seperti matahari, bulan, gunung, angin dan yang lainnya, yang biasa dijadikan oleh orang yang ahli terhadap arah untuk mengetahui posisi Kakbah.

Bagi orang bisa melihat, jika salat di kegelapan malam maka dia harus berijtihad mengenai posisi Kakbah lalu salat, jika dia mengetahui bahwa dia salah maka wajib baginya mengulangi salatnya sebagai bentuk kehati-hatian. Bagi orang yang buta, kemudian ada orang yang menghadapkannya ke kiblat kemudian dia salat, namun dia mendapatkan berita yang lebih kuat bahwa dia melenceng dari kiblat maka ia harus mengulangi salatnya. Dan jika seseorang salat di dalam sebuah ruangan tanpa melihat Kakbah namun ia tepat menghadap kiblat atau seorang yang buta kemudian keduanya ragu bahwa mereka telah salah dalam menghadap kiblat maka tidak perlu mengulang salat, karena tidak melihat Kakbah kecuali mereka mengetahui bahwa mereka telah salah dalam menghadap kiblat maka harus mengulang salat.

Bagi orang yang beradadi Mekah dan tidak melihat Kakbah atau di luar kota Mekah, ketika ingin melaksanakan salat tidak boleh baginya meninggalkan ijtihad untuk menghadap *'ainulka'bah* dengan petunjuk yang dapat mengarahkannya ke *'ainulka'bah* seperti bintang, matahari, bulan, arah angin, dan apa saja yang dapat

menunjukkannya pada kiblat. Dan seseorang yang berada di luar Mekah maka harus berijtihad mengenai posisi kiblat²¹ karena imam Syafii mengharuskan menghadap *'ainulka'bah* secara perkiraan yang kuat.²²Perkiraan yang kuat pada zaman sekarang sebagaimana yang dikatakan imam Syafii dapat ditafsirkan seperti ilmu ukur atau biasa dikenal dengan sebutan ilmu astronomi. Adapun alat-alat yang biasa digunakan dalam ilmu ukur seperti ilmu ukur segitiga bola, kompas, *maps* dan yang lainnya.

Imam al-Māwardī menegaskan bahwa imam Syafii berpendapat bahwa bagi orang yang jauh dari Mekah yang tidak melihat Ka'bah maka wajib berijtihad untuk menghadap *'ainulka'bah* karena ijtihad kepada *'ainulka'bah* akan mengantarkannya pada keyakinan.²³ Dan pendapat beliau juga diikuti oleh orang-orang setelah beliau dari mazhab Syafii bahwa yang benar dalam mazhab Syafii adalah menghadap *'ainulka'bah*.²⁴

Dasar hukum Mazhab Syafii tentang kewajiban menghadap *'ainulka'bah* secara dugaan yang sangat kuat ketika jauh dari kota Mekah antara lain:

1. Alquran

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 144.

²¹Muhammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Umm*, h. 114.

²²Aḥmad Salāmah al-Qalyūbī dkk, *Ḥāsyiyā Qalyūbī wa 'Umairah*, Juz 1 (Baitūt: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 151.

²³Muhammad ibn Muhammad al-Māwardī, *al-Hāwī al-Kabīr fī al-Fiqh Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*, h. 71.

²⁴Yahyā ibn Syaraf al-Nāwawī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaḥḥab*, h. 208.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Alkitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.²⁵

Menurut imam Syafii kata *syatrah* dalam ayat ini bermakna 'ainulka'bah karena secara bahasa asal kata *syatrah* bermakna 'ain'.²⁶

2. Hadis

Hadis Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diriwayatkan sahabat Ibnu Abbas, beliau berkata:

لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ، دَعَا فِي نَوَاجِيهِ كُلِّهَا، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِي قُبُلِ الْكَعْبَةِ، وَقَالَ: هَذِهِ الْقِبْلَةُ²⁷

Artinya:

Ketika Nabi Muhammad swa. masuk ke dalam Kakbah, beliau berdoa di semua sisi Kakbah, dan beliau saw. tidak melaksanakan salat sampai beliau saw. keluar dari Kakbah. Mak tatkala beliau saw. keluar beliau salat dua rakaat di sisi Kakbah dan berkata: "ini adalah kiblat".

Kata kiblat dalam hadis maksudnya adalah Kakbah.²⁸

²⁵Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 22.

²⁶Ahmad Salāmah al-Qalyūbī dkk, *Hāsyiyā Qalyūbī wa 'Umairah*, h. 151.

²⁷Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 398.h. 88.

²⁸Muṣṭafā al-Khin dkk, *al-Fiḥ al-Manhajī fī Mazhab al-Imām al-Syāfi'ī*, h. 127.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perbedaan pendapat yang terjadi pada mazhab Hanafi dan Syafii terhadap kewajiban menghadap *ain* atau *syatrah* itu disebabkan karena perbedaan penafsiran mengenai kata *syatrah* pada Q.S. al-Baqarah/2: 144. Perbedaan tafsir itu terjadi karena kata *syatrah* secara bahasa memiliki beberapa makna, seperti bangunan atau arah.²⁹

C. Penyikapan yang Benar terhadap Permasalahan Arah Kiblat

Setelah melihat pemaparan dari Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii tersebut maka penulis lebih condong kepada pendapat Mazhab Hanafi yang mengatakan bahwa bagi orang yang berada di luar kota Mekah kewajibannya hanya menghadap arah kiblat bukan *'ainulka'bah*. Adapun landasan pemikiran penulis antara lain:

1. Perbuatan sahabat Nabi Muhammad saw. ketika mereka sedang melakukan salat subuh di Quba dalam keadaan masih menghadap ke Baitul Maqdis di Syam dan tiba-tiba datang seseorang yang memberitahukan bahwa arah kiblat telah dipalingkan maka para sahabat langsung berbalik arah dari Syam ke Mekah tanpa mencari secara persis *'ainulka'bah* karena menetapkan *'ainulka'bah* harus menggunakan ilmu ukur. Kejadian ini sebagaimana hadis yang diceritakan sahabat Ibnu Umar ra. beliau berkata:

²⁹Aḥmad ibn Fāris al-Qazwainī, *Mujmal al-Lughah*, Juz 1 (Cet. II; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1406 H/1986 M), h. 503.

بَيْنَا النَّاسُ بِقُبَاءٍ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ، إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبِلُوهَا»، وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ³⁰

Artinya:

Di mana ketika orang-orang melaksanakan salat subuh di Quba kemudian datang seseorang dan berkata: “Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. telah diberi wahyu tadi malam dan beliau saw. telah diperintahkan untuk menghadap Kakbah maka menghadaplah kalian ke Kakbah. Sedang waktu itu mereka menghadap Syam kemudian mereka berputar ke arah Kakbah.

2. Sabda Nabi Muhammad saw.

إِذَا أَنَّى أَحَدُكُمْ الْعَائِطَ، فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يُؤْهِمَا ظَهْرُهُ، شَرَفُوا أَوْ غَرِبُوا³¹

Artinya:

Jika salah seorang di antara kalian mendatangi tempat buang air maka janganlah dia menghadap kiblat dan tidak pula punggungnya membelakanginya tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat.

Hadis ini menunjukkan bahwa semua arah antara timur dan barat adalah kiblat bagi penduduk Madinah.³² Oleh karena itu tidak boleh menghadap ke arahnya.

3. Memaksudkan ‘ainulka’bah sebagai tujuan kiblat adalah sesuatu yang sangat memberatkan. Padahal Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Māidah/5: 6.

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ

Terjemahnya:

Allah tidak menginginkan atas kamu kesulitan.³³

³⁰Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 7251, h. 87.

³¹Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 144, h. 41.

³²Kamāl ibn al-Sayyid Sālīm, *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tawdīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1 (al-Qāhirah: al-Maktabah al-Tauqīfiyyah, 2003 M), h. 304.

³³Kementrian Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya*, h. 108.

Karena menentukan *'ainulka'bah* tidak bisa dilakukan kecuali dengan pendekatan ilmu ukur maka bagaimana mungkin seseorang bisa menentukan *'ainulka'bah* hanya dengan cara ijtihad sementara kaum muslimin tidak dibebankan untuk berijtihad dengan menggunakan ilmu ukur yang merupakan alat untuk mengukur panjang lebarnya sebuah negeri.³⁴

4. Dalil Akli

Pada jarak yang dekat dari Kota Mekah mengarahkannya ke *'ainulka'bah* itu terasa sulit lalu bagaimana lagi bagi orang yang jauh dari kota Mekah yang berada di ujung barat dan ujung timur. Seandainya menghadap menghadap ke arah *'ainulka'bah* itu wajib, maka sungguh tidak ada seorangpun yang shalatnya sah karena mustahil bagi seseorang yang berada di ujung timur dan barat bisa memposisikan jarak yang lebih dari 20 hasta dari Kakbah maka sudah seharusnya menghadap ke arah Kakbah dan bukan *'ainulka'bah*, dan umat sepakat sahnya salat menghadap arah Kakbah.

Dilihat dari sisi lain, Para sahabat di zaman Nabi Muhammad saw. tidak mendatangkan ahli di bidang pengukuran ketika akan membangun masjid, meluruskan mihrab, sementara untuk menentukan *'ainulka'bah* harus

³⁴Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubī, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, Juz 1 (al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1425 H/2004 M), h. 119.

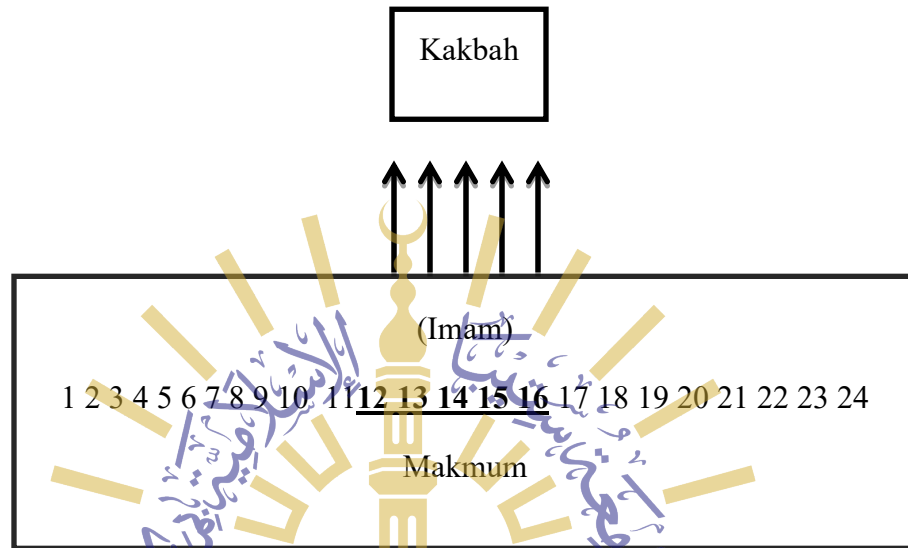
menggunakan ilmu ukur, dan tidak ada ulama yang mengatakan bahwa belajar tentang ilmu ukur hukumnya wajib.³⁵

5. Dahulu para sahabat ketika menaklukkan negeri-negeri, mereka membangun masjid-masjid yang disesuaikan dengan arah kiblat tanpa menyesuaikan garis yang sejajar dengan posisi '*ainulka'bah*' sebagaimana yang telah diketahui oleh para ahli dalam masalah arah, dan mereka salat di dalamnya dan orang-orang setelahnya sepakat bolehnya saalat di dalamnya.³⁶
6. Dari pemaparan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ukuran Kakbah hanya berkisar kurang lebih 10 X 10 meter sementara ukuran masjid yang ada rata-rata lebih besar dari ukuran Kakbah. Itu menunjukkan bahwa kebanyakan orang salat tidak menghadap '*ainulka'bah*' tetapi menghadap arah Kakbah meskipun posisi masjid secara ilmu ukur sejajar dengan bangun Kakbah, lalu bagaimana dengan masjid yang memang tidak mengarah secara tepat ke bangunan Kakbah maka sudah dapat dipastikan bahwa orang yang salat di dalamnya tidak menghadap '*ainulka'bah*' sebagaimana ilustrasi berikut.

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

³⁵Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz 1 (Cet. II; Maktabah al-Gazālī: Damaskus, 1400 H/1980 M), h. 126-127.

³⁶'Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Cet. I; al-Madinah al-Nabawiyyah: Maktabah al-Gurabā' al-Aṣariyyah, 1417 H/1996 M), h. 66.



Para ulama telah sepakat akan sahnyanya salat dengan saf yang panjang meskipun secara fakta tidak mungkin menghadap bangunan fisik Kakbah. Ibnu Rajab mengatakan:

وَقَدْ اجْتَمَعَتِ الْأُمَّةُ عَلَى صِحَّةِ الصَّفِّ الْمُسْتَطِيلِ مَعَ الْبُعْدِ عَنِ الْكَعْبَةِ، مَعَ الْعِلْمِ بِأَنَّهُ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَكُونَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مُسْتَقْبِلًا لِعَيْنِهَا بِحَيْثُ أَنَّهُ لَوْ خَرَجَ مِنْ وَسْطِ وَجْهِهِ خَطٌّ مُسْتَقِيمٌ لَوْصَلَ إِلَى الْكَعْبَةِ عَلَى الْإِسْتِقَامَةِ، فَإِنَّ هَذَا لَا يُمْكِنُ إِلَّا مَعَ التَّقْوُسِ وَلَوْ شَيْئًا يَسِيرًا، وَكُلَّمَا كَثُرَ الْبُعْدُ قَلَّ هَذَا التَّقْوُسُ لَكِنْ لَا بُدَّ مِنْهُ.³⁷

Artinya:

Para ulama telah sepakat bahwa saf yang sangat panjang yang letaknya jauh dari Kakbah dinyatakan sah. Padahal telah diketahui bahwa tidak mungkin semuanya menghadap bangun Kakbah dari sisi ketika seseorang keluar dari garis lurus yang sejajar dengan Kakbah maka pasti garis itu akan mengalami

³⁷ Abd al-Rahmān ibn Aḥmad ibn Rajab al-Ḥanbalī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h. 68.

kemiringan meskipun sedikit sehingga semakin bertambah jauh suatu daerah maka kemiringan garis itu juga akan semakin bertambah.

Pendapat yang sama juga datang dari mazhab Syafii sebagaimana yang

dinukil oleh Imam al-Azra'ī, beliau berkata:

وَدَكَرَ بَعْضُ الْأَصْحَابِ أَنَّهُ الْجَدِيدُ وَهُوَ الْمُخْتَارُ لِأَنَّ جِرْمَهَا صَغِيرٌ يَسْتَحِيلُ أَنْ يَتَوَجَّهَ إِلَيْهِ أَهْلُ الدُّنْيَا
فَيَكْتَفِي بِالْجَنَّةِ، وَهَذَا صَحَّتْ صَلَاةُ الصَّفِّ الطَّوِيلِ إِذَا بَعِدُوا عَنِ الْكَعْبَةِ، وَمَعْلُومٌ أَنَّ بَعْضَهُمْ خَارِجُونَ
مِنْ مُحَادَاةِ الْعَيْنِ، وَهَذَا الْقَوْلُ يُوَافِقُ الْمَنْقُولَ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ³⁸

Artinya:

Sebagian sahabat imam Syafii menuturkan pendapat yang terpilih karena bangunan Kakbah itu kecil maka mustahil bagi penduduk (yang jauh dari Kakbah) untuk menghadap 'ainulka'bah maka cukup menghadap ke arah Kakbah karena ini sah salat dengan saf yang panjang ketika jauh dari Kakbah dan pendapat ini sesuai dengan pendapat imam Abu Hanifah.

Setelah mengetahui pendapat yang paling kuat dari kedua mazhab tersebut maka sikap yang harus diambil dalam permasalahan arah kiblat antara lain:

1. Masyarakat tidak perlu merobohkan masjid atau memiringkan saf karena salat yang dilakukan meskipun tidak mengarah tepat menuju Kakbah tetap sah, sementara perobohan masjid atau memiringkan saf hanya akan membuat permasalahan baru dan sangat memberatkan umat.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi memudahkan bagi seseorang untuk mengetahui posisi Kakbah, maka masyarakat yang akan melakukan pembangunan masjid perlu menyesuaikan posisi Kakbah secara tepat sehingga tidak terjadi perselisihan nanti.

³⁸Abd al-Rahmān ibn Muḥammad, *Bugyah al-Mustsyrīdīn* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1994 M), h.

3. Bagi orang yang salat sendirian menghadap kiblat dengan mengarah secara tepat *'ainulka'bah* sangat dianjurkan namun jika salat berjamaah maka jangan tampil beda dengan memiringkan saf salat karena hal itu akan membuat jamaah lain kebingungan atau bahkan akan menimbulkan perselisihan.
4. Bagi masyarakat yang ingin menghadap *'ainulka'bah* tidaklah mengapa selama tidak memberatkan diri, namun jika hanya akan mempersulit diri maka hal itu tidak perlu dilakukan dan perlu tidak menyalahkan orang yang tidak sependapat dengannya.
5. Mazhab yang paling banyak tersebar di Indonesia adalah Mazhab Syafii tapi bukan berarti seseorang harus mengikuti mazhab secara keseluruhan dan menyalahkan mazhab yang lain. Maka perbedaan arah kiblat tidak membuat perselisihan di antara sesama muslim apalagi tidak ingin bermakmun atau mengimami orang yang arah kiblatnya berbeda. Perbedaan ini tidak seharusnya merenggangkan persaudaraan sesama muslim tetapi lebih mengarahkan kepada sikap saling memahami dan sikap toleran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengkaji secara mendalam tentang arah kiblat dalam salat menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafii maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa menghadap kiblat adalah sebuah kewajiban karena termasuk dari syarat sahnya salat. Menurut Mazhab Hanafi orang menghadap kiblat ada dua keadaan. Pertama, orang yang mampu menghadap kiblat, yaitu keadaan orang yang berada di kota Mekah dan bisa melihat Kakbah maka wajib menghadap 'ainulka'bah dan tidak diperbolehkan melenceng dari Kakbah meskipun sedikit saja. Kedua, orang yang tidak bisa menghadap kiblat juga terbagi dua keadaan. Pertama orang yang tidak bisa menghadap kiblat karena uzur syariat maka kewajiban menghadap kiblat gugur darinya. Kedua, bagi orang yang jauh dari kota Mekah dan tidak bisa melihat Kakbah maka ia berijtihad mengenai posisi Kakbah dan kewajibannya hanya menghadap arah Kakbah saja.
2. Mazhab Syafii berpendapat bahwa menghadap kiblat adalah sebuah kewajiban kecuali bagi orang yang memiliki uzur untuk tidak menghadap kiblat karena merupakan syarat sahnya salat. Orang yang menghadap

kiblat ada dua keadaan. Pertama, bagi orang yang mampu melihat Kakbah seperti yang berada di kota Mekah maka harus menghadap *'ainulka'bah* secara yakin. Kedua, bagi orang yang tidak bisa melihat Kakbah seperti orang jauh dari kota Mekah maka tetap harus menghadap *'ainulka'bah*, meskipun dengan sangkaan yang kuat dan tidak cukup hanya menghadap arahnya saja.

3. Masyarakat tidak perlu merobohkan masjid atau memiringkan saf karena salat yang dilakukan meskipun tidak mengarah tepat menuju Kakbah tetap sah, sementara perobohan masjid atau memiringkan saf hanya akan membuat permasalahan baru dan sangat memberatkan umat.

B. Saran

1. Masyarakat tidak perlu was-was ketika akan melaksanakan salat di masjid yang tidak mengarah tepat ke Kakbah atau bermakmum di belakang imam yang tidak memiringkan saf, karena semua sah.
2. Bagi masyarakat yang ingin melakukan perobohan masjid untuk melakukan musyarawah terlebih dahulu dan melaporkan perkara tersebut kepada para ulama atau orang yang memiliki pemahaman yang baik terhadap agama Islam dan arah kiblat.

3. Bagi masyarakat yang salat di belakang imam yang lurus safnya tidak perlu memiringkan safnya karena salat yang dilakukan sepanjang mengarah ke arah kiblat itu sah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Habīb, Sa'dī. *al-Qamūs al-Fiqh Lughah wa Iṣṭilāh*. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr, 1408 H/1988 M.
- al-‘Askarī, al-Ḥasan ibn ‘Abdillāh. *Mu’jam al-Furuq al-Lugawiyah*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Muassasah al-Nasyr al-Islāmī al-Tābi’ah al-Jam’āah al-Mudarrisīn, 1412 H.
- al-Aṣḥfahānī, Aḥmad ibn al-Husain. *Matan Gāyah al-Tagrīb*. Cet. II; t.t.p: Dār al-Hijrah, 1438 H/2016 M.
- al-Bagawī, al-Ḥasan ibn Maṣ’ūd. *Ma’ālim al-Tanzīl fī Tafsīr Alquran*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār Iḥya’ al-Turāz al-‘Arabī, 1420 H.
- al-Balqīnī, ‘Umar ibn Ruslān. *al-Tadrīb fī al-Fiqh al-Syāfi’ī*, Juz 1. Cet. I; Riyāḍ: al-Qiblatain, 1433 H/2012 M.
- Bisri, Cik Hasan. *Model Penelitian Kitab Fikih*. Cet. I; Bogor: Kencana, 2003.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’īl ibn Ibrāhīm. *Ṣaḥīh al-Bukhārī*. Cet. I; al-Qāhirah: Dār ibn al-Jauzī, 2010.
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Kakbah dan Problematika Arah Kiblat*. Cet. I; Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2013.
- Chalil, Munawar. *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafii, Hambali*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- al-Dāhirī, ‘Alī ibn Aḥmad ibn Sa’īd ibn Ḥazm. *Marātib al-Ijmā’ fī al-‘Ibādāt wa al-Mu’āmalāt wa al-‘Ttiqād* Juz 1. Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyyah, t.th.
- al-Dimaṣqī, Ismā’īl ibn Umar ibn Kaṣīr. *Tafsīr Alquran al-Azīm* Juz 1. Cet. II; t.t.p: Dār Fayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1420 H/1999 M.
- al-Dūsūrī, Tarḥīb ibn Rabī’ān. *Mu’jam al-Muallafāt al-‘Usuliyyah al-Syāfi’iyyah*, Juz 1. Cet. XXXVI; al-Jāmi’ al-Islāmiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah: Madinah, 1424 H/2004 M.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- al-Fāsī, Muḥammad ibn al-Ḥasan. *al-Fikr al-Sāmī fī Tārīk al-Fiq al-Islāmī*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1416 H/1995 M.

- al-Fauzān, Šālih ibn Fauzān. *al-Mulakkhkhas al-Fiqhī*. Cet. V; al-Dammām: Dār ibn al-Jauzī, 2013.
- al-Gazzī, Muḥammad Šidqī ibn Aḥmad. *Mūsūah al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, Juz 9. Cet. I; Bairūt: Muassah al-Risālah, 1424 H/2003 M.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset Yogya, 1989.
- al-Ḥākim, Muḥammad ibn 'Abdullāh. *al-Mustadrak 'Alā al-Šaḥiḥain*, no. 197, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1441 H/1990 M.
- al-Ḥanafī, 'Abdullāh ibn Mahmūd. *al-Ikhtiyār lī Ta'līl al-Mukhtār*, Juz 1. al-Qāhirah: Maṭba'ah al-Halabī, 1356 H/1937 M.
- al-Ḥanafī, Abu bakr ibn 'Alī. *al-Jaurah al-Nairah*, Juz 2. Cet. I; t.t.p.: al-Maṭba'ah al-Khairiyyah, 1322 H.
- al-Ḥanafī, Aḥmad ibn Musā. *al-Bināyah Syarḥ al-Hidāyah*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1420 H/2000 M.
- al-Ḥanafī, Ayyūb ibn Musā. *al-Kalimāt Mu'jam fī al-Muṣṭalahāt wa al-Furūq al-Lugawīyyah*, Juz 1. Bairūt: Muassasah al-Risālah, t.th.
- al-Ḥanafī, Muḥammad ibn Abī Bakar. *Tuhfah al-Mamlūk*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1477 H.
- al-Ḥanafī, Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Muḥīṭ al-Burhānī fī al-Fiqh al-Īmām Abī Ḥanīfah*, Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1424 H/2004 M.
- al-Ḥanbalī, 'Abd al-Rahmān ibn Aḥmad ibn Rajab. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3. Cet. I; al-Madinah al-Nabawiyyah: Maktabagh al-Gurabā' al-Aṣariyyah, 1417 H/1996 M.
- Ibn Mājah, Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan ibn Mājah*, no. 1406, Juz 1. t.t.p.: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- al-Jazīrī, 'Abd al-Rahman ibn Muḥammad 'Awaḍ. *al-Fiqh 'Alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz 1. Cet. III; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- al-Kasānī, Abu Bakar ibn Mas'ūd. *Badāi' al-Šanāi' fī Tartīb al-Syarāi'*, Juz 1. Cet. II; t.t.p.: Dār al-'Alamiyyah, 1406 H/1986 M.
- Kementrian Agama R.I. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018.

- Majelis Ulama Indonesia. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, t.t.p.: Erlangga, t.th.
- al-Māwardī, Alī ibn Muḥammad. *al-Ḥāwī al-Kabīr fī al-Fiqh Mazhab al-Imām al-Syāfi* 'Juz 2. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1419 H/1999 M.
- al-Māwardī, Alī ibn Muḥammad. *al-Inṣāf fī Ma'rifah al-Rājiḥ min al-Khilāf*, Juz 2. Cet. II; t.t.p.: Dār Iḥyā' al-Turaṡ al-'Arabī, t.th.
- al-Māwardī, 'Alī ibn Muḥammad *al-Nukt wa al-'Uyūn*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, t.th.
- al-Maqdisī, 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qudāmah. *al-Kāfī fī Fiqh al-Imām Aḥmad*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: Dār al-Kutub, 1414 H/1994 M.
- al-Mubārakfūrī, Ṣafy al-Raḥmān *Raḥīq al-Makhtūm*, Juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Halāl, t.th.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- al-Mursī, 'Alī ibn Ismā'īl. *al-Muḥkam al-Muḥīt al-A'ẓam*, Juz 6. Cet. I; Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1421 H/2000 M.
- al-Nasāī, Aḥmad ibn Syu'aib. *al-Sunan al-Ṣuḡrā*, Juz 1. Cet. I; Halab: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.
- al-Nawawī, Yahyā ibn Syaraf. *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥaẓẓab*, Juz 3. t.t.p.: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Nawawī, Yahyā ibn Syaraf. *Rauḍah al-Tālibīn wa Umdah al-Muḥtāj*, Juz 2. Cet. II; Bairūt: al-Maktab al-Islāmī, 1412 H/1991 M.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Qalyūbī, Aḥmad Salāmah dkk. *Ḥāsyiyā Qalyūbī wa 'Umairah*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- al-Qattān, Mannā' ibn Khalīl. *Tārikh al-Tasyrī' al-Islāmī*, Juz 1. Cet. V; t.t.p.: Maktabah Wahbah, 1422 H/2001 M.
- al-Qurtubī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Rusyd. *Bidāyah al-Mujtahid wa Kifāyah al-Muqtaṣid*. Cet. I; al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2016.
- al-Qurtubī, Muḥammad ibn Aḥmad *al-Jāmi' li Ahkām Alquran*, Juz 6. Cet. II; al-Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1348 H/1946 M.

- Riḍā, Aḥmad. *Mu'jam Matn al-Lughah*, Juz 3. Bairūt: Dār Maktabah al-Ḥayāh, 1378 H/1959 M.
- al-Rūmī, Muḥammad ibn Muḥammad. *al-'Ināyah Syarh al-Hidāyah*, Juz 1. t.t.p.: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī *Rawāi' al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, Juz 1. Cet. II; Maktabah al-Gazālī: Damaskus, 1400 H/1980 M.
- Sālim, Kamāl ibn al-Sayyid. *Ṣaḥīḥ Fiqh al-Sunnah wa Adillatuh wa Tawdīḥ Mazāhib al-Aimmah*, Juz 1. al-Qāhirah: al-Maktabah al-Tauqīfiyyah, 2003 M.
- al-Samarqandī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Tuhfah al-Fuqaha'*, Juz 1. Cet. II; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1414 H/1994 M.
- al-Ṣan'ānī, 'Abd al-Razzāq ibn Hammām. *al-Muṣannaf*, no. 8585, Juz 4. Cet. II; al-Hind: al-Majlis al-'Ilmī, 1403 H.
- al-Sarkhasī, Muḥammad ibn Aḥmad *al-Mabsūt*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Ma'rifah 129.1414 H/1993 M.
- al-Sijistānī, Sulaimān ibn al-Asyaṣ. *Sunan Abī Dawūd*, no 1225, Juz 2. Bairūt: Dār al-Miṣriyyah, t.th.
- Sukharmad, Wiranto. *Pengantar Penelitian-Pengertian: Metode Teknik*. Cet. V; Bandung: Tarsito, 1994.
- al-Syāfi'ī, Muḥammad ibn Idrīs. *al-Umm*, Juz 1. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1410 H/1990 M.
- al-Syarbīnī, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khatīb. *Mugnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāz al-Minhā*, Juz 1. Cet. I; t.t.p.: al-Kutub al-'Alamiyyah, 1415 H/1994 M.
- al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Alquran*, Juz 2. Cet. I; t.t.p: Muassasah al-Risālah, 1420 H/2000 M.
- Tīmūr, Aḥmad ibn Ismā'īl ibn Muḥammad. *Nazrah Tārikhiyyah fī Hudūs al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz 1. Cet. I; Dār al-Qādirī li al-Ṭabā'h wa al-Nasyr wa al-Tauzī': Bairūt, 1411 H/1999 M.
- al-Tirmidzī, Muḥammad ibn 'Isā. *Sunan al-Tirmizī*, Juz 2. Cet. II; Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/ 1973 M.
- 'Ubaid, al-Hājjah Kaukab. *Fiqh al-Ibādāt 'Alā al-Mazhab al-Mālikī*. Cet. 1; Damaskus: Maṭba'ah al-Insyā', 1406 H/1986 M.

al-‘Umarī, Akram Diyā’. *al-Sīrah al-Nabawiyyah al-Ṣaḥīḥah Muḥāwalah li Taṭbīq Qawā’id al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Riwāyāt al-Sīrah al-Nabawiyyah*, Juz 2. Cet. VI; al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1415 H/1994 M.

Umam, Khairul. *Penyerapan Fikih Mazhab Syafii dalam Penyusunan Kompilasi Hukum Islam* 9, no 2 (2017), h. 117-127.

al-Uṣaimin, Muhammad bin Ṣālih. *Ṣifāh al-Ṣalāh*. Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah Āl al-Syaikh, 2014.

al-‘Utaibī, Muḥammad ibn Sulaimān. *Af’āl al-Rasūlillāh saw. wa Dalālatihā ‘Alā al-Aḥkām al-Syar’iyyah*, Juz 1. Cet. VI; Bairūt: Muassasah al-Risālah li al-Ṭabā’ah wa al-Naṣr wa al-Tauzī’, 1424 H/2003 M.

al-Zabīdī, Muḥammad ibn Muḥammad. *Ta’jīm al-Urūs min Jawāhir al-Qamū*, Juz 30. t.t.p.: Dār al-Hidāyah, t.th.

al-Zahabī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Juz 6. Cet. III; t.t.p.: Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. III; Jakarta: Obor Indonesia, 2004.

<https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/ini-waktu-tepat-cek-arrah-kiblat> (30 Oktober 2019)



INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR

RIWAYAT HIDUP

Junaedi merupakan anak kedua dari pasangan suami istri H. Jata Daeng Temba dan Sajid Daeng Satting yang lahir di Kabupaten Gowa tepatnya, di Desa Pencong Kecamatan Biringbulu pada tanggal 27, Juli 1994 dan merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Nama kakak penulis adalah Nurhayati. Penulis menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Yapit Pencong Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa pada tahun 2007. Pada saat itu juga penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) Al-Irsyad Ci'nong yang terletak di kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2010, kemudian lanjut ke pendidikan selanjutnya yaitu di MAN 2 Model Makassar pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di salah satu kampus yang terletak di Makassar tepatnya di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar dan mengambil Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH) tingkat Strata 1 (S1).

INSTITUT AGAMA ISLAM
STIBA MAKASSAR